

SEKARMADJI MARIDJAN KARTOSOEWIRJO
(Studi Tentang Pembentukan Negara Islam Indonesia 1945-1962)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Oleh

Sarina
NIM: 40200114025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2018

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul, "Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo (Studi tentang Pembentukan Negara Islam Indonesia tahun 1945-1962)", yang disusun oleh saudari Sarina, NIM: 40200114025, Mahasiswi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 09 Agustus 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum), dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 13 Agustus 2018

DEWAN PENGUJI

1. Ketua : Dr. Abd. Rahman R, M.Ag. (.....)
2. Sekretaris : Dr. Nasruddin, M.M. (.....)
3. Munaqisy I : Dr. Wahyuddin G, M.Ag. (.....)
4. Munaqisy II : Dr. Abu Haif, M.Hum. (.....)
5. Pembimbing I : Dr. H. M. Dahlan, M.Ag. (.....)
6. Pembimbing II : Dr. Rahmawati, MA. (.....)

Diketahui oleh,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar,

Dr. H. Barsihannor, M.Ag.
NIP. 19691012 199603 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Sarina
Nim : 40200114025
Tempat/Tgl Lahir : Botta 25 September 1996
Jur/Prodi/Program : Sejarah Dan Kebudayaan Islam/S1
Fakultas/Program : Adab Dan Humaniora
Alamat : Jln. St. Alauddin 3, Lr.8.
Judul : Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo (Studi Tentang
Pembentukan Negara Islam Indonesia 1945-1962)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Makassar, 13 Agustus 2018
1 Dzulhijjah 1439 H.

Penulis,


Sarina
NIM: 40200114025

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan beberapa macam nikmatnya yang diantaranya nikmat kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini. Salawat serta salam, semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah saw., manusia pilihan Allah swt yang disinggakan di muka bumi ini untuk dijadikan suri teladan bagi seluruh umat manusia dan sekaligus menjadi rahmat bagi sekalian alam.

Skripsi yang berjudul “Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjon (Studi Tentang Pembentukan Negara Islam Indonesia 1945-1962)” ini merupakan upaya penulis untuk memahami riwayat hidup sang tokoh revolusioner Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo yang dalam penghabisan tetes darahnya memperjuangkan sebuah pemerintahan Islam yakni, Negara Islam Indonesia. Yang menimbulkan berbagai masalah dalam pemerintahan republik Indonesia pada tahun 1945-1962. Pada kenyataannya, proses penulisan skripsi ini tidak semudah yang penulis bayangkan. Penulis banyak mendapatkan rintangan selama dalam penyusunan skripsi ini. Alhamdulillah akhirnya dapat di selesaikan. Selesaiannya penulisan skripsi ini bukan semata-mata karena usaha penulis, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak yaitu:

Ayahanda Alm. Udin dan Ibunda Ratna. Terimakasih telah membimbing, merawat, membesarkan dan membiayai sekolah ananda dari SDN sampai Perguruan Tinggi. Dengan kesabaran, kasih sayang, jerih paya, dan untaian do'a yang selalu mereka panjatkan buat ananda. Mudah-mudahan ananda menjadi anak yang sholeha dan senantiasa bermanfaat bagi keluarga dan orang lain.

1. Bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si., Selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, Bapak Prof. Mardan, M.Ag., Selaku Wakil Rektor I (satu) Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Prof. Dr. Sultan, M.A., Selaku Wakil Rektor II (dua) Bidang Administrasi Umum dan Keuangan, Prof. Dr. Siti Aisyah, M.Ag., Selaku Wakil Rektor III (tiga) Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Atas kepemimpinan dan kebijakannya yang telah memberikan banyak kesempatan dan fasilitas kepada kami demi kelancaran dalam proses penyelesaian study kami.
2. Bapak Dr. H. Barsihannor, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, Bapak Dr. Abd Rahman R., M.Ag., Selaku Wakil

Dekan I (satu) Bidang Akademik, Ibu Dr. Hj. Syamzan Syukur M. Ag. Selaku Wakil Dekan II (dua) Bidang Administrasi, Bapak Dr. H. Muh. Nur Akbar Rasyid, M.Ed. Selaku Wakil Dekan III (tiga) Bidang Kemahasiswaan. Atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada kami selama proses perkuliahan sampai menyelesaikan study.

3. Bapak Drs. Rahmat, M.Pd. I. dan Bapak Dr. Abu Haif, M.Hum., Selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, atas kearifan dan ketulusan serta banyak memberikan arahan dan motivasi akademik.
4. Bapak Dr. H. M. Dahlan M.Ag. dan Ibu Dra. Rahmawati, MA., Ph.D., Selaku Pembimbing Pertama dan Kedua. Penulis menaruh hormat dan terimah kasih banyak kepada Bapak dan Ibu yang selalu membimbing selama penulisan skripsi ini, memberi masukan, saran, dan kritik yang sangat bermanfaat bagi penulis. Ditengah-tengah kesibukanya, jadwal waktu yang sangat padat dalam kesehariannya, beliau masih menyediakan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan. Ketelitian dan kesabarannya dalam mengoreksi skripsi mulai dari tanda baca, tata bahasa, agar sesuai dengan podaman penulisan karya tulis ilmiah.
5. Bapak/Ibu Dosen Sejarah Kebudayaan Islam yang telah memberikan bekal ilmu kepada penyusun.
6. Bapak/Ibu TU Fakultas Adab dan Humaniora yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran, serta dengan sabar melayani penyusun mengurus administrasi akademik.
7. Saudaraku yang tersayang, Eni, Evha, Eldha, Randy, Iswandi dan Jumardin yang telah berbaik hati membantu saya baik bantuan tenaga dan ekonomi dalam menyusun skripsi ini.
8. Saudara Nurwahyudin yang senantiasa sabar dalam memberikan bantuan tenaga dan motivasi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Saudara-saudari rekan mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Angk. 2014 dan semua pihak yang memberikan bantuannya baik yang bersifat materil maupun moril dalam penyelesaian Skripsi ini.

Sekali lagi, terimakasih atas segala bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penulis tidak bisa membalas budi baik yang telah diberikan, semoga Allah swt membalas dengan kemurahan dan kebbaikanya.

Saya sangat menyadari bahwa isi skripsi ini masih jauh dari sempurna. Walaupun demikian, saya berharap agar penulisan ini tetap dapat memberikan bahan masukan serta manfaat bagi pembaca.

Makassar, 13 Agustus 2018
1 Dzulhijjah 1439 H.

Penulis,

Sarina
NIM: 40200114025



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metodologi Penelitian	12
F. Tujuan dan Kegunaan	17
BAB II MENGENAL SEKARMADJI MARIDJAN KARTOSOEWIRJO	18
A. Asal Usul Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo	18
B. Kepribadian dan Sifat Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo	23
C. Wafatnya Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo	28
BAB III KONDISI PEMERINTAHAN REPUBLIK INDONESIA YANG MEMICU TIMBULNYA GERAKAN PERLAWANAN KARTOSOEWIRJO 1945.....	32
A. Kondisi Politik	32
B. Kondisi Ekonomi	38
C. Kondisi Sosial dan Masyarakat.....	42
BAB IV PERJUANGAN S. M. KARTOSOEWIRJO DALAM PEMBENTUKAN NEGARA ISLAM INDONESIA 1945-1962.....	45
A. Menentang pemerintahan republik Indonesia dengan menyerukan Jihad Fi Sabilillah	45
B. Berdirinya Negara Islam Indonesia 1949.....	54
C. Negara Islam Indonesia sebagai Pelindung dan Sebuah Pemberontakan	61
BAB VI PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Implikasi.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN- LAMPIRAN	74
RIWAYAT PENULIS.....	82

ABSTRAK

Nama : Sarina
NIM : 40200114025
Judul : Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo (Studi tentang
Pembentukan Negara Islam Indonesia 1945-1962)

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang perjuangan Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo dalam pembentukan negara Islam Indonesia tahun 1945-1962 di Malangbon Jawa Barat. Masalah yang diteliti dalam tulisan ini difokuskan pada beberapa hal yaitu: 1) Bagaimana riwayat hidup Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo? 2) Bagaimana kondisi pemerintahan republik Indonesia yang memicu timbulnya gerakan perlawanan Kartosoewirjo? 3) Bagaimana perjuangan S. M Kartosoewirjo dalam pembentukan negara Islam Indonesia?

Untuk mengkaji permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode sejarah, untuk mengungkapkan fakta sejarah tentang biografi Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo dan perjuangannya membentuk daulah islamiyah yaitu, Negara Islam Indonesia. Untuk menganalisis fakta tersebut peneliti menggunakan pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian sejarah, yaitu pendekatan historis, teologis normatif, dan politik.

Penelitian ini menemukan: 1) Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo lahir pada tanggal 7 Januari 1907. Ayahnya adalah seorang mantri candu yang di angkat menjadi pegawai oleh Belanda saat itu, sehingga ia bisa menamatkan pendidikan yang disediakan pemerintah Belanda pada saat itu. Pemikiran Kartosoewirjo sangat dipengaruhi oleh H.O.S Tjokroaminoto tentang gerakan politik dan pemahaman ajaran agama Islam. Kartosoewirjo memiliki kepribadian yang sederhana, ia adalah sosok pemimpin yang berani menyumbang nyawa demi mencapai tujuan yang ia inginkan. 2) Perjuangan Kartosoewirjo mendirikan sebuah negara Islam, dengan menyerukan Jihad Fi Sabilillah kepada para pengikutnya. Ia menanamkan keyakinan dan memberikan pelajaran tentang pemahamannya dalam suatu pemerintahan, bahwa negara yang berlandaskan Alquran dan Hadis adalah konsep negara yang pas untuk di terapkan di Indonesia sehingga sebuah keharusan untuk mendirikan Sebuah pemerintahan Islam. 3) Dalam catatan sejarah Indonesia, Kartosoewirjo adalah seorang pemberontak yang menentang pemerintah republik Indonesia. Namun bagi masyarakat Jawa Barat, negara Islam buatan Kartosoewirjo adalah tempat perlindungan yang tanpa pamrih menyumbang darahnya untuk sebuah kemerdekaan, untuk membebaskan wilayahnya dari pkolonial dan pemerintahan yang zalim.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1945 awal kemedekaan Indonesia persoalan dasar negara merupakan isu sentral pada masa itu dimana golongan Islam menawarkan Islam sebagai dasar negara. Pemikiran tentang ide dasar negara Islam sebenarnya merefleksikan upaya pencarian pondasi intelektual bagi fungsi dan peran negara sebagai faktor instrumental untuk merealisasikan ajaran agama Islam. Pemikiran kenegaraan Islam merupakan ijtihad politik dalam rangka menemukan nilai-nilai Islam dalam konteks sistem dan proses politik yang sedang berlangsung.¹ Selain itu tuntutan untuk mewujudkan negara Islam adalah untuk melanjutkan rekonstruksi khilafah Islam yang runtuh pada tahun 1924 di Turki. Selain itu bangsa Indonesia adalah negara yang mayoritas beragama Islam, sehingga wajiblah ada kekuasaan atau pemerintahan Islam yang menjamin untuk menegakkan hukum-hukum Allah swt. Sebagaimana telah tergambarkan dalam QS. al-Baqarah/2:30;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۖ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا
وَدَسْفِکُ الدِّمَآءَ وَحَنُ نُّسْبٍ بِحَمْدِکَ وَتُقَدِّسُ لَکَ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."²

Menurut al-Baghawi, al-Alusi, al-Qinuji, al-Ajili, Ibnu Juzyi, dan asy-Syanqithi, maksud ayat di atas adalah manusia diturunkan untuk menjadi khalifah bagi Allah di bumi untuk menegakkan hukum-hukum-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya.³ Tafsir inilah yang membuat gerakan ini semakin yakin bahwa dalam membentuk suatu negara Islam atau khilafah adalah sebuah kewajiban, sebab Islam adalah agama yang paripurna. Pendapat ini juga di dukung oleh M.

¹M. Din Syamsuddin, *Usaha pencarian konsep negara dalam sejarah pemikiran Islam dalam ulumul Qur'an* (Vol iv no.2; Jakarta: 1993), h. 4.

²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, "Edisi yang disempurnakan", jilid 9, Juz I (Jakarta: P.T Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 6.

³Ahmad, Dalil-dalil yang mewajibkan khilafah, <https://hukumallah.wordpress.com> (25 September 2017).

Natsir, menurutnya Islam mencakup lebih dari sekedar sistem teologi atau moral. Islam tidak mengakui tembok pemisah antara yang *spiritual* dan yang *profane* dan antara yang kekal dan yang temporal, Islam mengatur semua aspek kehidupan.⁴ Holk H. Dengel mengakui bahwa sejak semula para nasionalis Islam mencita-citakan suatu negara Islam. Salah seorang dari antara mereka ini adalah S.M Kartosoewirjo tokoh politik dari Masjumi, yang kemudian mencoba merealisasikan cita-citanya untuk membentuk suatu negara Islam selama terjadi pergolakan revolusi di Indonesia.⁵

Sebelum Indonesia merdeka, keputusan untuk mendirikan suatu negara Islam oleh Kartosoewirjo diambil dalam sidang KPK SII (Komite Pembela Kebenaran Partai Serikat Islam Indonesia) pada bulan maret 1940 di Malangbon. juga ditegaskan, bahwa proklamasi negara Islam Indonesia tersebut sebagai suatu reaksi terhadap persetujuan Renville dan penarikan mundur pasukan republik ke Jawa tengah. Gerakan Kartosoewirjo pada mulanya disebut turut serta pada perjuangan kemerdekaan, tetapi akhirnya berkembang ke arah negatif, menjadi gerakan teroris.⁶ Sehingga sumber data yang penulis temukan baik dalam buku pelajaran maupun arsip nasional, gerakan ini dianggap sebagai kaum pemberontak dan separatistis, namun dalam penelitian Hadi Sofyan fakta ini dianggap kebohongan oleh beberapa pihak termasuk diantaranya komunitas yang mengaku sebagai warga negara Islam Indonesia dan para simpatisannya.⁷

Pandangan Kartosoewirjo tentang kebangsaan sesuai dengan pandangan Tjokroaminoto yang menulis sebagai berikut:

“Islam itoelah tjita-tjita kita jang tertinggi, sedang nasionalisme dan patriotisme itoe ialah tanda-tanda hidoep kita sanggoep akan melakukan islam dengan seloeas-loeas dan sepenoeh-penoehnja. Pertama-tama adalah kita Moeslim, dan didalam ke Moesliman itoe adalah kita Nasionalist dan patriot, jang menoedjoe kemerdekaan negeri toempah darah kita tidak tjoema dengan perkataan-perkataan jang hebat dalam vergadering sadja, tetapi pada tiap-tiap saat bersedia juga mendjadikan korban sedjalan apa sadja jang ada pada kita untuk mentjari kemerdekaan negeri toempah darah kita.”⁸

Selanjutnya beliau mengatakan Islam mempunyai konsepsi negara yang sangat jelas. Islam adalah agama dan negara. Ia juga berpandangan bahwa untuk

⁴M. Natsir, *Islam Sebagai Dasar Negara* (Jakarta: DDI Media Dakwah, 2000), h. 14.

⁵Holk H. Dengel, *Darul Islam : Kartosoewirjo kampf um einen Islamischen staat Indonesiaen*, terj. Tim Pustaka Sinar Harapan, *Darul Islam dan Kartosoewirjo* (Cet. 1; Jakarta : PT Penebar Swadaya, 1995), h. 1.

⁶Holk H. Dengel, *Darul Islam dan Kartosoewirjo* (Jakarta: PT Penebar Swadaya, 1995), h. 3.

⁷Sopyan Hadi, *Negara Islam Indonesia*. Journal of Qur'an and Hadist Studies vol 2, no. 1 (2013): h. 87-104.

⁸Holk H. Dengel, *Darul Islam dan Kartosoewirjo*. (Jakarta: PT Penebar Swadaya, 1995), h. 15.

menegakkan hukum-hukum Allah dimuka bumi wajiblah ada kekuasaan yang menjaminnya, kekuasaan itu adalah kekuasaan Islam dan pemerintah Islam.⁹ Sebagaimana telah tergambarkan dalam QS. Al-Balad/90:10;

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿٩٠﴾

Terjemahnya:

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.¹⁰

Dalam pemahaman kelompok negara Islam Indonesia, kata itu diartikan dua negeri; negeri bathil dan negeri haq. Negeri bathil adalah negara republik Indonesia yang didirikan tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno dan Hatta dengan nama Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sedangkan negeri yang haq (benar) adalah negara yang didirikan oleh Kartosoewirjo, 7 Agustus 1949 dengan nama Negara Karunia Allah-Negara Islam Indonesia (NKA-NII).¹¹

Pada tahun 1947, terjadi serangan agresi militer pertama oleh Belanda yang ingin kembali menguasai Indonesia, sementara Soekarno dan Hatta ditangkap oleh Belanda. Yogyakarta sebagai ibu kota negara republik Indonesia berhasil dikuasai oleh Belanda dan Negara Kesatuan Republik Indonesia diganti menjadi Republik Indonesia Serikat buatan belanda. Karena situasi politik nasional yang seperti ini dan republik Indonesiapun belum diakui oleh dunia luar. S.M. Kartosoewirjo tetap melawan Belanda dan kemudian karena kekosongan pemerintahan ini ia berijtihad memproklamasikan Negara Islam Indonesia pada tanggal 7 Agustus 1949 di Jawa Barat.¹² Dengan demikian Kartosoewirjo telah menyelamatkan Indonesia dari kolonial Belanda.

Pinardi dalam karyanya yang berjudul S.M Kartosoewirjo, ia mendeskripsikan kelompok Kartosoewirjo sebagai sosok pemberontak dengan ambisi tinggi mendirikan sebuah negara Islam dan mengungkap sisi gelap kelompok Kartosoewirjo yang melakukan usaha percobaan membunuh Presiden dan melakukan penyerangan terhadap masyarakat yang tidak mengakui Negara Islam Indonesia. Oleh sebab itu gerakan ini menimbulkan keresahan bagi rakyat Indonesia, namun bagi rakyat

⁹S.M Kartosoewirjo, “*Sedikit Tentang Oelil Amri*”, Fadjar Asia, 24 Mei, 1930. Lihat al-Chaidar, *Pemikiran Politik S. M. Kartosoewirjo*, h. 515-516.

¹⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, “Edisi yang disempurnakan”, h. 594.

¹¹Asep Zainal Ausop, *Ajaran dan Gerakan NII* (Bandung: Tafakur, 2011), h. 113-148.

¹²S.M Kartosoewirjo, “*Sedikit Tentang Oelil Amri*”, Fadjar Asia, 24 Mei, 1930. Lihat Al-Chaidar, *Pemikiran Politik S. M. Kartosoewirjo*, h. 515-516.

Malangbong gerakan ini menjadi pelindung bagi keselamatan masyarakat Jawa Barat terutama pada saat republik Indonesia menyetujui perjanjian Renville tanpa perlawanan. Dimana pihak republik Indonesia harus mengosongkan wilayah-wilayah yang dikuasai TNI untuk dikuasai oleh Belanda. sementara Kartosoewirjo memilih bertahan melakukan perlawanan bersenjata dan berjuang menyerukan Jihad dengan menggerakkan pasukan *Hizbu'llah* dan *sabi'lillah* yang merupakan cabang bersenjata terbesar dari partai besar Islam, Masyumi. Indonesia.¹³

Kartosoewirjo memproklamkan berdirinya “Negara Islam Indonesia” dengan harapan bahwa suatu saat kelak negara ini akan mencakup seluruh wilayah Indonesia. Hingga timbul gerakan yang sama di Sulawesi Selatan, Aceh, Kalimantan dan Jawa Timur. selanjutnya menggabungkan diri dalam gerakan Kartosoewirjo. Namun gerakan-gerakann ini memiliki motivasi yang berbeda-beda.¹⁴ Menurut penulis, meskipun gerakan ini memiliki tujuan lain, akan tetapi gerakan ini memiliki pengaruh yang cukup besar sehingga mampu menambah kekuatan untuk mempertahankan Negara Islam Indonesia ciptaan Kartosoewirjo.

Negara Islam Indonesia adalah “Anugerah Allah”, tata tertib yang diwahyukan ilahi, dan oleh karenanya tetap abadi, yang ditentukan oleh syariat Islam sebagaimana dijamin oleh Alquran dan Hadis. Dalam tertib politik yang ditentukan berdasarkan agama ini, semua kedaulatan berada ditangan Allah. Pemerintah hanya berhak mengeluarkan perundang-undangan mengenai hal-ihwal yang tidak diuraikan secara tegas semasa Nabi Muhammad saw. Bahkan sampai kepada detil-detil hukuman yang harus dijatuhkan untuk tindak-tindak pidana umum, kitab undang-undang hukum pidana negara Islam lebih berdasarkan diri atas kearifan yang telah diwahyukan dalam Alquran ketimbang atas pertimbangan manusia yang menghadapi keadaan sosial abad dua puluh.¹⁵ Berkaitan dengan ideologi ini Al-Maududi juga berpendapat yang sama bahwa otoritas dan kedaulatan tertinggi berada pada Tuhan.

Dengan demikian menurut al-Maududi, tujuan akhir negara Islam adalah *world state* (negara dunia) yang menghendaki ikatan-ikatan rasial dan nasional lebur menjadi satu dalam kesatuan sistem budaya dan politik. Semuanya mendapatkan

¹³Van Dijk, *Rebellion Under The Banner of Islam*, terj. Grafiti Pers, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan* (Cet. 1 ; Jakarta: Grafiti Pers, 1983), h. 11.

¹⁴Holk H. Dengel, *Darul Islam dan Kartosoewirjo*, h. 1.

¹⁵Karl D. Jackson, *Traditional Authority, Islam and Rebellion*, terj. Pustaka Utama Grafiti, *Kewibawaan Tradisional, Islam dan Pemberontakan* (Cet. 1 ; Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1990), h. 9.

hak-hak dan kesempatan yang sama, sehingga akhirnya terbentuk masyarakat adil dan luhur yang dilandasi oleh agama.¹⁶ Sementara dalam tulisan Ibrahim Yunus, ketika syariat Islam ditegakkan oleh masyarakat maka syariat Islam dapat menjadi pranata dalam kehidupan bermasyarakat bahkan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, untuk tegaknya syariat Islam sebagai pranata kehidupan bernegara maka diuntut kesadaran setiap Muslim untuk menegakkan mulai dari pribadi, lingkungan keluarga, lalu secara konstitusional menjadi bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁷ Akan tetapi menurut penulis, persoalan dasar negara sudah *finish* dan tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun, oleh sebab itu pemerintah republik Indonesia mengambil kebijakan dengan mengeksekusi para pemimpin-pemimpin yang mengambil jalur *extrime* kanan seperti Kartosoewirjo, Abdul Qahhar Mudzakkar, Ibnu Hajar dan Muhammad Daud Beureuech.

Menurut ulama *fiq siyâsah*, pada awalnya pola hubungan antara pemerintah dan rakyat ditentukan oleh adat istiadat. Akan tetapi, karena adat-istiadat tidak tertulis, maka dalam hubungan tersebut tidak terdapat batasan-batasan yang tegas tentang hak dan kewajiban masing-masing pihak. Akibatnya, karena pemerintah memegang kekuasaan, tidak jarang pemerintah bersikap absolut dan otoriter terhadap rakyatnya. Hal-hal yang tidak disukai pemerintahpun harus diberantas atau disingkirkan agar kekuasaannya tetap aman sebagai reaksi, rakyat pun melakukan pemberontakan, perlawanan bahkan revolusi untuk menjatuhkan pemeritahan yang berkuasa tersebut.¹⁸ Dengan demikian semangat berjuang kelompok Kartosowirjo semakin kuat, sebagaimana telah tergambarkan dalam QS ash-Shaff/61:4;

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بَنِينَ مَرْصُوصًا ﴿٤﴾

Terjemahan :

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.¹⁹

Namun demikian, gagasan tentang pemberlakuan syariat Islam di Indonesia menjadi semakin termarginalkan baik oleh rezim orde lama maupun orde baru. Sangat

¹⁶Barsihannor, *Pemikiran Abu Al-A'la Al-Maududi*. Jurnal Adabiyah, vol. 8, no. 2 (2013): h. 146.

¹⁷Abd.Rahim Yunus, *Posisi Negara Dalam Penegakkan Syariat Islam dalam Perspektif Sejarah*. Jurnal Adabiyah, vol. 16, no. 2 (2016): h. 121.

¹⁸Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasa* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 154.

¹⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, "Edisi yang disempurnaka, h. 551.

ironi melihat kenyataan itu, karena republik Indonesia adalah negara mayoritas muslim terbesar di dunia.²⁰ Salah satu alasan mengapa Kartosoewirjo mendirikan sebuah negara Islam adalah sebagaimana dalam penjelasan QS. Ibrahim/14:24-25;

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ۚ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

Terjemahan :

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.²¹

Menurut pemahaman kelompok Kartosoewirjo, sesuatu yang tidak mungkin dan sangat mustahil bila sebuah pohon memiliki akar yang busuk dan rapuh bisa menghasilkan buah yang baik. Bahkan tidak mungkin juga bila akarnya busuk bisa mempertahankan batangnya tetap berdiri kokoh. Begitu juga, adalah tidak mungkin bila pohon berakar semangka bisa menghasilkan buah mangga. Maka, pemikiran yang rasional adalah bila pohon mangga dengan akar mangga pastilah akan menghasilkan buah mangga. Demikianlah sebuah negara, yakni bila akarnya (undang-undangnya) Islam, batangnya (negaranya) Islam, pastilah buahnya (umatnya) Islam.²²

Salah satu hal penting untuk memahami peristiwa perjalanan sejarah ialah belajar dari hamparan peristiwa di kelampauan itu. Salah satu hal yang mungkin dapat di tangkap dari peristiwa ini ialah bahwa para pemimpin yang mengambil "Jalan Simbang" melalui gerakan bersenjata itu ialah mereka yang mencoba mencapai tujuan di tengah krisis sebagai bangsa yang baru merdeka. Namun, justru langkah perlawanan bersenjata itu yang melahirkan krisis baru yang menambah kerumitan permasalahan yang harus dihadapi, tidak saja oleh pemerintah yang di tentangnya, melainkan juga melahirkan kesulitan besar bagi rakyat Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini, “Bagaimana Gerakan S.M Kartosoewirjo dalam Pembentukan Negara

²⁰Ruslan Dkk, *Mengapa Mereka Memberontak* (Cet. 1 ; Yogyakarta: Bio Pustaka, 2008), h. 4.

²¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, “Edisi yang disempurnakan”, h. 258-259.

²²Asep Zainal Ausop, *Ajaran dan Gerakan NII*, h. 31.

Islam Indonesia?”. Agar pembahasan ini lebih terarah dibagi kedalam beberapa sub masalah yaitu:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan S.M Kartosoewirjo?
2. Bagaimana kondisi pemerintahan Republik Indonesia yang memicu timbulnya gerakan perlawanan S.M Kartosoewirjo 1945-1962?
3. Bagaimana perjuangan S.M Kartosoewirjo dalam pembentukan Negara Islam di Indonesia 1945-1962 ?

C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini terkait dengan gerakan S.M Kartosoewirjo dalam studi pembentukan negara Islam Indonesia. S. M. Kartosoewirjo adalah murid HOS Cokroaminoto yang beraliran agamis yang melakukan gerakan radikal untuk mendirikan sebuah negara Islam, meskipun gerakan ini berlawanan dengan pemerintah republik Indonesia namun gerakan ini berhasil di deklarasikan di Jawa Barat tahun 1949 dan berakhir pada tahun 1962.

2. Deskripsi Fokus

Studi ini adalah penelitian sejarah dengan konsep sejarah. Adapun yang menjadi deskripsi fokus dari penelitian ini adalah :

Pertama, mendeskripsikan sosok tokoh revolusioner Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo atau S.M. Kartosoewirjo, yang dilahirkan pada tanggal 7 Januari 1907 di Cepu, daerah perbatasan Jawa Timur dengan Jawa Tengah. Kartosoewirjo adalah salah seorang tokoh dari partai besar Islam Masyumi. yang menguasai beberapa kekuatan bersenjata di Jawa Barat, beliau juga adalah murid HOS Cokroaminoto yang beraliran agamis, bersama Soekarno yang beraliran nasionalis dan Muso yang beraliran komunis, meski pada akhirnya mereka berbeda aliran namun pemikirannya banyak dipengaruhi oleh HOS Cokroaminoto. **Kedua**, menganalisis kondisi keadaan pemerintahan republik Indonesia pada awal dekade kemerdekaan tahun 1945 yang mengakibatkan timbulnya berbagai perlawanan dan pemberontakan yang radikal oleh seorang tokoh revolusioner seperti S.M Kartosoewirjo di Jawa Barat. **Ketiga**, mengulas perjuangan S.M Kartosoewirjo dalam upaya pembentukan negara Islam sebagai konsep dasar negara Indonesia, serta melacak dan menelaah dampak yang ditimbulkan dari gerakan bersenjata Kartosoewirjo yang menjelma sebagai tempat

perlindungan namun merupakan sebuah pemberontakan yang krusial bagi pemerintah republik Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk menunjukkan sumber-sumber yang terkait dengan judul skripsi ini, sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulis dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan, supaya data yang dikaji lebih jelas. Beberapa buku yang menjadi rujukan dalam penelitian ini antara lain:

Skripsi Perjalanan Politik S.M. Kartosoewirjo Proklamator Negara Islam Indonesia oleh Ma'rifah al-khoiriyah. Dalam skripsi ini Ma'rifah membahas tentang aktivitas politik S.M. Kartosoewirjo sebelum dan sesudah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Skripsi Ma'rifah berfokus tentang aktivitas politik seorang tokoh Islam yaitu S.M Kartosoewirjo.

Skripsi yang ditulis oleh T.Noor Cahyadi dengan judul Relasi Islam dan Negara (studi atas pemikiran kenegaraan M. Natsir dan S.M kartosoewirjo). Dalam skripsi ini Noor Cahyadi ingin meninjau lebih dalam tentang bagaimana pemikiran M. Natsir dan S.M. Kartosoewirjo mengenai relasi Islam dan negara, serta apa persamaan dan perbedaan kedua tokoh tersebut. Adapun hasil analisisnya menyebutkan bahwa kedua tokoh tersebut sama-sama berpandangan bahwa Islam merupakan agama yang sempurna, yang mencakup segala aspek termasuk aspek kenegaraan.

Pemikiran Proklamator Negara Islam Indonesia.²³ Buku karya Al-Chaidar yang menjelaskan tentang dedikasi Kartosoewirjo kepada bangsa dan rakyat Indonesia melalui pemikiran dan aktivitas Kartosoewirjo, Al-Chaidar juga menguraikan sejarah kehidupan S. M. Kartosoewirjo dari masa kecil hingga menjabat sebagai Imam Darul Islam sehingga karya ini juga disebut buku biografi Kartosoewirjo.

Darul Islam dan Kartosoewirjo.²⁴ Buku ini ditulis oleh Holk H. Dengel yang berisikan tentang biografi S.M Kartosoewirjo dan gerakan Darul Islam yang menjelma sebagai Negara Islam Indonesia.

²³A l-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosuwirjo*, (Cet. II ; Jakarta: Darul Falah, 1420 H).

²⁴Holk. H. Dengel, *Darul Islam dan Kartosoewirjo* (Jakarta: PT Penebar Swadaya, 1995)

Karya Pinardi dengan judul “S.M. Kartosoewirjo”.²⁵ Pinardi mendeskripsikan kelompok Kartosoewirjo sebagai sosok pemberontak yang memiliki ambisi tinggi untuk mendirikan sebuah negara Islam. Karya ini menjelaskan bahwa dorongan ekonomi dan kekuasaan menjadi dasar atau motif gerakan Kartosoewirjo.

Karya Van Dijk dengan judul “Darul Islam: Sebuah Pemberontakan”.²⁶ Karya ini secara umum menjelaskan perjuangan Darul Islam yang ada di Nusantara seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan dan Aceh.

Selain dari buku diatas, penulis juga mempersiapkan beberapa rujukan yang lain, baik dari media online serta buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan skripsi tersebut. Sejauh pengamatan penulis, judul ini belum pernah dibahas oleh siapapun dalam bentuk skripsi, tesis atau disertasi. Dengan demikian, tulisan ini disamping dapat dipertanggung jawabkan obyektivitasnya juga diharapkan menjadi cakrawala baru dalam kajian studi tentang pembentukan negara Islam di Indonesia.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi merupakan cara yang ditempuh dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan. Metode digunakan untuk memperoleh data sedangkan pendekatan digunakan untuk menginterpretasi data. Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif dengan mengumpulkan data-data tentang S. M Kartosoewirjo dalam pembentukan negara Islam, melalui penelitian pustaka (library research).

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah, yaitu mendeskripsikan peristiwa-peristiwa masa lalu seorang tokoh yaitu Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo dalam perjuangannya mendirikan negara Islam Indonesia pada tahun 1945-1962. Perjalanan hidup seorang tokoh meskipun sangat kecil tetapi menjadi bagian dari sejarah yang lebih besar.²⁷ Melalui peristiwa inilah para pelaku sejarah akan di kenang dalam lingkungan sosial politiknya dapat dipahami.²⁸

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertumpu pada sebuah fenomena sosial-politik yang memicu timbulnya sebuah pemberontakan radikal ditengah krisis bangsa yang baru merdeka, tidak jarang pemerintah bersikap absolut dan otoriter

²⁵Pinardi, S. M. *Kartosoewirjo*, (Jakarta: Aryaguna, 1964)

²⁶Van Dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan* (Jakarta: Grafiti Pers, 1983)

²⁷Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Cet. II ; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. 103.

²⁸Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, h. 203.

terhadap rakyatnya. Hal-hal yang tidak disukai pemerintahpun harus diberantas atau disingkirkan agar kekuasaannya tetap aman. Sebagai reaksi, rakyat pun melakukan pemberontakan, perlawanan bahkan revolusi untuk menjatuhkan pemeritahan yang berkuasa tersebut.

2. Pendekatan penelitian

Untuk memahami secara mendalam *S. M. Kartosoewirjo dalam studi pembentukan Negara Islam Indonesia*. Penulis menggunakan beberapa pendekatan sebagai berikut :

a. Pendekatan Historis

Dalam penelitian ini penulis melakukan suatu pendekatan yang sesuai dengan studi penelitian sejarah. Tentu dalam penelitian sejarah pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan history atau pendekatan sejarah.²⁹ Salah satu peristiwa penting yang meninggalkan bekas dalam catatan sejarah negeri ini adalah berdirinya Negara Islam pada tanggal 7 Agustus 1949, hanya berselang 4 tahun setelah diproklamasikannya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

b. Pendekatan Teologis Normatif

Pendekatan teologi adalah pendekatan yang menekankan pada bentuk forma atau simbol-simbol keagamaan yang masing-masing bentuk forma atau simbol-simbol keagamaan tersebut mengklaim dirinya sebagai yang paling benar sedangkan yang lainnya sebagai salah. Dalam hal ini,

c. Pendekatan Politik

Politik merupakan konsepsi yang berisikan antara lain ketentuan-ketentuan tentang siapa yang memegang kekuasaan, siapa pelaksana kekuasaan, apa dasar dan bagaimana cara untuk menentukan kepada siapa kewenangan melaksanakan kekuasaan itu diberikan bagaimana pertanggung jawaban dalam kekuasaan itu yang tentunya tidak terlepas dari judul yang di teliti.³⁰

3. Sumber Data

²⁹Rahmat, Abu Haif, Abd Rahman Hamid, *Praktek Penelusuran Sumber Sejarah dan Budaya* (Cet. I; Jakarta: Gunadarma Ilmu), h. 135.

³⁰Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara* (Cet. II; Jakarta: Universitas Indonesia, 1990), h. 2.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (library research) maka sumber data dibagi dua; yaitu sumber primer dan sekunder.³¹ Adapun sumber primer adalah sumber-sumber tertulis yang telah ditulis pelaku peristiwa tersebut yakni tulisannya yang berjudul “*Oelil Amri*” dalam Fadar Asia tahun 1930, Haloean Politik Islam, Brosoer Sikap Hidjrah PSII dan tulisan-tulisan lengkap Kartosowirjo juga disalin dalam buku al-Chaidar yang berjudul “*Pemikiran Proklamator Negara Islam S. M. Kartosoewirjo*”. Sedangkan sumber sekunder adalah melalui studi buku-buku yang ditulis oleh bukan saksi pertama dari peristiwa tersebut, dokumen dan hasil penelitian terkait dengan S. M. Kartosoewirjo dalam studi pembentukan Negara Islam di Indonesia.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu keterampilan dalam menemukan sumber.³² Dalam penelitian ini, sumber yang didapatkan penulis diperoleh melalui data kepustakaan konsepsi maupun data kepustakaan penelitian :

a. Heuristik

Dalam tahap ini peneliti akan mencari dan mengumpulkan sumber data melalui literatur atau buku-buku serta sumber-sumber lainnya yang dinilai relevan dengan masalah yang dikaji. Adapun metode yang digunakan adalah *Library Research* (penelitian kepustakaan) yaitu pengumpulan data atau penyelidikan melalui membaca buku-buku atau karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan.

b. Kritik Sumber (Verifikasi)

Pada tahap ini peneliti melakukan pengklasifikasian sumber dan mencari bagian-bagian yang terkait dengan permasalahan, kemudian melakukan kritik, yaitu kritik internal (*internal criticisme*) dan kritik Eksternal (*Eksternal criticisme*). Adapun kritik internal (*internalcriticisme*) adalah usaha untuk mengenal materi dari sumber itu sendiri. Sedangkan kritik Eksternal (*Eksternalcriticisme*) adalah usaha untuk menentukan, memastikan keabsahan atau validnya suatu sumber sejarah.

³¹Arikunto, *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi. Revisi (Cet, 1; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 22.

³²Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah, (Cet.1; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)*, h. 55.

5. Metode Pengolahan Data dan Analalisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif maka pengolahannya menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Metode Induktif yaitu cara penulisan yang khusus ke yang umum, yakni yang bertitik tolak dari suatu perincian atau bahagian dari masalah, lalu diuraikan satu demi satu untuk mendapatkan kesimpulan secara umum.
- b. Analisis Deduksi, dalam hal ini lebih dahulu menguraikan permasalahan yang bersifat umum kemudian menguraikan untuk mendapatkan pengertian secara terperinci yang bersifat khusus.

6. Historiografi

Tahap ini adalah tahap paling akhir dari seluruh rangkaian penulisan karya ilmiah tersebut, untuk menyusun fakta ilmiah dari berbagai sumber yang telah di seleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang bersifat kronologis atau sesuai dengan urutan waktu kejadian. Dalam tahap ini peneliti menyajikan secara sistimatis dan kronologis mulai dari membahas tentang situasi pemerintahan Indonesia sebelum dan sesudah Indonesia merdeka yang memicu timbulnya berbagai gerakan perlawananan seorang tokoh revolusioner S. M. Kartosoewirjo yang berjuang mendirikan sebuah Negara Islam melawan pemerintah Republik Indonesia sampai pada wafatnya tahun 1962.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui latar belakang kehidupan S. M. Kartosoewirjo.
- b. Untuk mendeskripsikan kondisi pemerintah Republik Indonesia yang memicu timbulnya gerakan perlawanan S.M Kartosoewirjo.
- c. Untuk mengetahui perjuangan S.M Kartosoewirjo dalam merealisasikan Negara Islam di Indonesia tahun 1945-1962.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan, guna menambah pengetahuan sejarah tentang sebuah gerakan Islam yang dipelopori oleh S.M Kartosoewirjo dalam Pembentukan Negara Islam Indonesia.

disamping itu, diharapkan penulisan ini dapat menjadi koleksi khazanah pemikiran ke-Islaman terkhusus kepada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

b. Kegunaan Praktis

Dapat memberikan wawasan terhadap masyarakat dalam upaya memahami gejala-gejala sosial dan politik di tanah air sepanjang sejarahnya yang selama ini telah sengaja dilupakan karena merupakan ancaman bagi penguasa sekuler, sehingga akhirnya nanti mampu memberikan solusi bagi setiap permasalahan yang terjadi dimasa kini dan yang akan datang.



BAB II

MENGENAL SEKARMADJI MARIDJAN KARTOSOEWIRJO

A. Asal Usul Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo

Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo dilahirkan pada tanggal 7 Januari 1907 di Cepu, sebuah kota kecil dekat perbatasan Jawa Timur dengan Jawa Tengah. pemerintah Belanda memberinya nama Sekarmadji Maridjan. Sang ayah, bernama Kartosoewirjo yang disematkan di belakang nama sang bayi, namun ia lebih akrab disapa dengan nama Kartosoewirjo sama dengan nama ayahnya. Ia lahir dan mengalami masa-masa kecilnya pada saat gerakan-gerakan Islam mengalami pasang naik dan pasang surut secara bersamaan. Kartosoewirjo mempunyai seorang kakak perempuan yang tinggal di surakarta pada tahun 50an, dan seorang kakak laki-laki yang memimpin Serikat Buruh Kereta Api pada tahun 20an. Kakeknya bernama Kartodikromo, Lurah di Cepu tempat kelahiran Kartosoewirjo dan pamannya Kartodimedjo menjabat sebagai pamong praja pemerintah Belanda.³³

Masa kecil Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo dihabiskan di lingkungan abdi dalam pemerintah Belanda. Seperti yang penulis teliti, Mereka adalah keturunan birokrat yang tergolong demokratis. Perbedaan prinsip, pandangan politik, dan ideologi sangat dihargai. Namun perbedaan prinsip dan pandangan inilah yang mengakibatkan terjadinya gerakan dan haluan pemikiran yang menentang pemerintah. S.M Kartosoewirjo menjadi pemimpin besar Darul Islam atau Tentara Islam Indonesia yang melawan pemerintah Belanda dan Republik Indonesia. Sementara pamannya yang bernama Marcodikromo yang dikenal sebagai aktivis kiri di era kononial terlibat dalam perlawanan terhadap pemerintah Belanda. Orang tua Kartosoewirjo bukanlah orang yang fanatik atau anti-Islam; melainkan orang tua yang biasa-biasa saja, yang menyerahkan anaknya pada perputaran zaman. ayahnya adalah seorang mantri penjual candu di Pamotan dekat Rembang, posisi mantri candu pada masa itu sangat penting, karena merupakan komoditi utama bagi perekonomian kolonial Belanda oleh karena itu ia diangkat menjadi pegawai oleh pemerintah kolonial Belanda di bidang distribusi perdagangan candu. Dengan

³³Holk H. Dengel, *Darul Islam : Kartosoewirjo kampf um einen Islamischen staat Indonesiaen*, terj. Tim Pustaka Sinar Harapan, *Darul Islam dan Kartosoewirjo* (Cet. 1; Jakarta : PT Penebar Swadaya, 1995), h. 5.

demikian ayahnya mempunyai kedudukan yang cukup penting sebagai seorang pribumi saat itu.³⁴

Dengan kedudukan inilah Kartosoewirjo dapat menikmati pendidikan yang setara dengan pendidikan yang diperuntukkan pada anak-anak bangsawan, sejak kecil Kartosoewirjo menunaikan pendidikannya di sekolah sekuler Belanda dan terpengaruh sistem rasional Barat yang dicangkokkan Belanda di tanah jajahan. Namun kedua orang tuanya tidak membatasi arah tujuan anaknya. Orangtua Kartosoewirjo sangatlah liberal. Hingga pada suatu hari Kartosoewirjo lebih memilih terjun ke dunia politik dan mempelajari agama Islam secara otodidak.

Pada tahun 1911, ia masuk Sekolah Angka II (*Tweede Inlandsche School*) atau sekolah rakyat di desa tempat tinggalnya yaitu, Pagotan, Rembang. Sekolah ini diperuntukkan bagi pribumi sebagai lembaga pendidikan yang minimalis, sehingga bahasa Belanda atau bahasa asing lainnya tidak diberikan di sekolah tersebut. Ia menyelesaikan belajar di sekolah ini sampai ujian akhir kelas IV, kemudian melanjutkan pendidikan ke HIS (*Hollandsch-Inlandsche School*) di Rembang. Sama dengan sebelumnya, ia hanya menyelesaikan belajar selama 4 tahun dari yang seharusnya 7 tahun. Setelah itu ia pindah sekolah ke Bojonegoro seiring perpindahan tugas orangtuanya.³⁵

Di Bojonegoro tahun 1919 Kartosoewirjo masuk ke sekolah Belanda yang taraf dan tingkatannya lebih tinggi daripada HIS. Ia diterima menjadi murid ELS (*Europese Lagere School*), sekolah rendah yang khusus diperuntukkan bagi orang-orang Eropa dan anak-anak bangsawan tinggi atau setidaknya pegawai Pamong Praja dengan pangkat Asisten Wedana. Namun, karena standar pendidikan ELS lebih tinggi dari HIS, maka Kartosoewirjo diturunkan satu kelas menjadi kelas III (tiga).³⁶ Setamatnya dari ELS, Kartosoewirjo melanjutkan menimba ilmu di sekolah kedokteran NIAS (*Nederlansch Indische Artsen School*) pada waktu itu terkenal dengan nama sekolah Dokter Jawa, di Surabaya. Di sekolah tersebut ia mengikuti tingkat persiapan (*Voorbereidende School*) selama tiga tahun. Setelah itu pada tahun

³⁴Holk H. Dengel, *Darul Islam dan Kartosoewirjo*, h. 7.

³⁵Ruslan Dkk, *Mengapa Mereka Memberontak?: Dedengkot Negara Islam Indonesia* (Cet. 1 ; Yogyakarta: Bio Pustaka, 2008), h. 4.

³⁶Holk H. Dengel, *Darul Islam dan Kartosoewirjo*, h. 28.

1926, ia baru memulai kuliah utama yang sebenarnya pada jurusan Ilmu Kedokteran (*Geneeskundige Afdeling*) dan menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1923.³⁷

Pada tahun 1926 ia terlibat dengan banyak aktivitas organisasi pergerakan nasionalisme Indonesia di Surabaya yang dikenal dengan kota pergerakan kaum nasionalis Hindia. Di Surabaya mulai tahun 1920 sudah banyak bermunculan gerakan kaum nasionalis dengan berbagai organisasi tempat mereka berkumpul dan berdebat tentang cita-cita bagaimana bentuk Indonesia di masa depan. Para intelektual mulai memikirkan tentang sistem negara, ideologi atau haluan politik dan bentuk perjuangan yang kesemuanya mengambil konsep-konsep modern dari Barat. Hanya sedikit yang mengambil dari latar belakang sejarah Islam.³⁸

Pada tahun 1923, Awal mula keaktifan Kartosoewirjo dalam politik yaitu bergabung dengan gerakan pemuda *Jong Java*. Dalam organisasi ini nampaknya Kartosoewirjo mulai tertarik dan serius untuk berjuang bersama-sama pemuda surabaya hingga akhirnya ia terpilih menjadi Ketua Jong Java Cabang Surabaya. Pada tahun 1925 Kartosoewirjo juga menjadi ketua organisasi JIB (*Jong Islamieten Bond*) di Surabaya.³⁹ Melalui organisasi ini Kartosoewirjo berkenalan dengan tokoh-tokoh utama pergerakan seperti Agus Salim dan H.O.S Cokroaminoto. Namun, Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo justru akrab dengan pemikiran kebangsaan bahkan “kiri”. Dia diketahui banyak membaca buku sosialisme yang diperoleh dari pamannya, Mas Kartodikromo. Marco dikenal sebagai wartawan dan aktivis Sarekat Islam beraliran merah.⁴⁰

Pada bulan April tahun 1929, Kartosoewirjo menikah dengan Siti Dewi Kalsum di Malangbon, yaitu putri Ajengan Ardiwisastera, salah seorang anggota PSII (Partai Sarekat Islam Indonesia) terkemuka yang juga menjadi salah satu guru agama Kartosoewirjo. Disinilah ia memperdalam pengetahuannya tentang agama Islam. Siti Dewi Kalsum adalah “bunga” kebanggan kota kecil Malangbon. Selain sebagai istri yang terkenal rupawan dan shalehah, ia juga merupakan anggota Partai Sarekat Islam Indonesia yang militan. Dengan demikian, posisi tersebut menjadi lahan strategis bagi

³⁷Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia: S.M Kartosoewiryo* (Cet. 1; Jakarta: Darul Falah, 1999), h. 24.

³⁸Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Plokamator Negara Islam Indonesia: S.M. Kartosoewirjo*, h. 60.

³⁹Holk H. Dengel, *Darul Islam dan Kartosoewirjo*, h. 28.

⁴⁰Seri Buku Tempo, *Kartosoewirjo Mimpi Negara Islam* (Cet. 1; Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2011), h. 3.

Kartosuwirjo sampai kemudian mewujudkan angan-angannya membentuk NII (Negara Islam Indonesia).⁴¹

Pengetahuan agama Islam praktis digalinya secara otodidak, lewat literature berbahasa Belanda dan persentuhan sejumlah kiai. Guru pengajiannya yang pertama adalah Notodihardjo, aktivis partai Sarikat Islam Indonesia sekaligus Muhammadiyah di Bojonegoro. Penampilan Notodiharjo tipikal Islam-Jawa : tutur katanya halus dan dia selalu mengenakan blangkon, beskap, serta selop. Adapun gurunya di dunia pergerakan, sekaligus guru agamanya terbesar, adalah Haji Oemar said Tjokroaminoto, tokoh yang disebut Belanda “Raja tanpa Mahkota”. Terpesona oleh pidato “singa podium” itu, Karto melamar menjadi murid dan mulai mondok di rumah ketua Sarekat Islam itu di Surabaya. Untuk membayar uang pondokan, Karto bekerja sebagai redaktur surat kabar Fajar Asia milik Tjokroaminoto dan kemudian menjadi sekretaris pribadi H.O.S Cokroaminoto pada tahun 1929.⁴²

Pria kelahiran Cepu, Jawa Tengah 7 Januari 1907, itu adalah sosok yang tegas meski dalam perjalanan pergerakannya ia di anggap santri abangan yang tidak terlalu islami ditandai dengan pekerjaan ayahnya sebagai seorang mantri candu. Dengan demikian candu dalam Islam jelas diharamkan, namun tak ada yang menyangkahkan akan lahir seorang tokoh cendekiawan revolusioner dari mantri penjual candu yang menamatkan pendidikan sekuler pada masa kolonial namun memiliki cita-cita untuk mendirikan sebuah Pemerintahan Islam.

B. Kepribadian dan Sifat Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo

Kepribadian berasal dari kata pribadi yang berarti diri sendiri atau perorangan.⁴³ Dengan demikian pengertian kepribadian sebagaimana yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Hamka yaitu, Kumpulan sifat-sifat dan kelebihan diri yang menunjukkan kelebihan seseorang dari pada orang lain sehingga ada manusia besar dan manusia kecil. Ada manusia yang sangat berarti hidupnya dan tidak berarti sama sekali. Atau kumpulan sifat akal budi, kemauan dan cita-cita dan bentuk tubuh. Hal itu menyebabkan harga kemanusiaan seseorang berbeda dari yang lainnya.⁴⁴ Sementara menurut Koentjaraningrat, Kepribadian adalah ciri seseorang individu

⁴¹Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Plokamator Negara Islam Indonesia: S.M. Kartosoewirjo*, h. 17.

⁴²Holk H. Dengel, *Darul Islam dan Kartosoewirjo*, h. 9.

⁴³WIS Poerwardaminata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Balai pustaka, 1980), h. 572.

⁴⁴Hamka, *Pribadi* (Cet. XI; Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 15.

yang konsisten, yang memberikan kepadanya identitas sebagai individu yang khusus.⁴⁵

Kemal bekas tentara Darul Islam, mengatakan Kartosoewirjo di matanya adalah pribadi yang keras dan bijaksana. Dalam banyak kesempatan di markas, dia selalu memberikan pengajian dan tuntunan kepada anak buahnya. "Rujukannya Alquran. Selain mengajarkan agama, Kartosoewirjo menggelar latihan kemiliteran bagi laki-laki dan keterampilan khusus untuk perempuan. "Seperti jahit-menjahit". Kepribadian Kartosoewirjo sangatlah menarik. Ia senantiasa hidup dalam suasana yang sederhana. "Sebagai seorang tamatan ELS dan 'potolan' sekolah dokter, sebenarnya ia bisa hidup cukup baik, kalau saja mislanya ia mau menjadi seorang pegawai pemerintah atau bekerja di suatu kantor perusahaan. Tetapi ia lebih memilih hidup selayaknya sesederhana mungkin, ia lebih cenderung ke politik dan terus saja memikirkan masalah yang menimpa bangsanya.⁴⁶

Adapun sikap kepribadiannya dapat ditelaah dalam beberapa tulisan-tulisannya yang dimuat di harian Fajar Asia tahun 1929-1930⁴⁷ ;

"Rasa kebangsaan ta'ada, keislaman poen demikian poela halnja, kendatipoen ia menoeroet titelnja mendjadi kepala agama Islam. Agama kebangsaan kita di tanah toempah darah ini. Bangsanja dibelakangan dan bangsa lain diberi hak jang lebih dari batas jang soedah terang dan njata ialah: Boekan karena tjinta bangsa dan tanah air, melainkan karena keperloeian diri sendiri belaka, keperloeian jang bersangkoetan dengan kesoenanannja".

"Semendjak zaman keradjaan Padjadjaran sampai ke zaman Browidjojo, maka jang boleh dianggap merdeka tjoema radjanja sadsja. Tetapi rakjatnja sedjak zaman itoe sampai ini waktoe tetap tinggal dalam gelombang perhambaan dan perhinaan jang serendah-rendahnja dan sedalam-dalamnja".

"Orang-orang Lampoeng dipandang dan diperlakoekan sebagai monjet belaka, ialah monjet jang dioesir dari sebatang pohon ke sebatang pohon lainnja." Katanja ada Madjlis ini dan Madjlis itoe, ada Volksraad ada Vinciale Raad dan Madjlis Negeri (Tweede Kamer) dan segalanja boeat melindoengi ra'jat boeat menertibkan keamanan dan keadilan. Tapi mana buktinya, tanya Kartosoewirjo. Bukankah ini semua: "omon g kosong belaka?".

Dalam kritikan ini Kartosoewirjo menyerang Sultan Solo pada saat resepsi ulang tahunnya yang ke-64, Sultan hanya memperhatikan wartawan-wartawan Belanda. Menurutny, tidak ada perbedaan, siapa yang berkuasa, apakah itu pemerintah sendiri atau pemerintahan bangsa lain, hasilnya sama saja, yaitu bahwa rakyat tidak memiliki kemerdekaan. Dan ketika para petani kecil di Lampung diusir dari tanah miliknya oleh 'kapitalis asing', Kartosoewirjo menyerukan perlawanan:

⁴⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet. II; Jakarta: Aksara Baru, 1980), h. 104.

⁴⁶Ruslan Dkk, *Mengapa Mereka Memberontak*, h. 41.

⁴⁷Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Plokamator Negara Islam Indonesia: S.M. Kartosoewirjo*, h.

“Jangan berkeluh kesah, jangan meminta-minta! Jangan tinggal diam saja! Kalau takut mati jangan hidup! Kalau hendak hidup janganlah takut mati!”⁴⁸

Dalam hal ini, penulis menyimpulkan sikap kepribadian Kartosoewirjo ini memiliki watak yang keras dan sangat emosional jika melihat rakyatnya menderita karena adanya diskriminasi antar sesama. Kartosoewirjo adalah sosok yang tangguh dan pemberani ia menentang siapapun yang tidak sejalan dengan pemikirannya baik itu penguasa tertinggi. Dalam sistem pemerintahan, penguasa adalah penentu keputusan yang tepat jika ada yang menentang dan tidak melaksanakan maka kita akan dituduh makar atau subversif, dan Inilah yang terjadi pada Kartosoewirjo. Karena sesungguhnya sejarah adalah milik para pemenang.

Menurut Bahtiar efendy, sikap radikal Kartosoewirjo itu memang sudah “bawaan”. “Kartosoewirjo itukan orang Cepu,” ujarnya. “kalau kita bicara Cepu saat itukan abangan, bahkan kekiri-kirian.” Kartosoewirjo yang dikenal gila membaca itu terpengaruh buku-buku aliran kiri dan antikolonialisme, yang kebanyakan dia peroleh dari pamannya, Mas Marco Kartodikromo yang berprofesi sebagai wartawan. Marco sendiri sempat aktif di Sarekat Islam, tapi belakangan bergabung dengan Partai Komunis Indonesia. Dalam artikel yang ditulisnya pada tahun 1929, dia menyerukan agar orang Islam bersedia berkorban demi membela agama. Sampai titik ini, hidup kartosoewirjo mirip Mas Marco pamannya. Bedanya: Marco komunis, Kartosoewirjo mengikuti langkah Tjokroaminoto yang memilih Islam sebagai dasar perjuangan.⁴⁹

Kartosoewirjo cukup dekat dengan Jepang. Dalam soeara MIAI, ia menulis betapa ajaran Islam akan berkembang bila umatnya ikut membangun dunia baru bersama “Keluarga Asia Timur Raya.” Kartosoewirjo menunjuk Kiai Haji Mochtar sebagai ketua umum dan Kartosoewirjo sebagai wakil ketua Masyumi daerah Periang. Tokoh politik Islam setempat seperti, Isa anshari, Sanusi Partawidjaya, KH. Toda dan Kamran, masuk kepengurusan dalam pidatonya Kartosoewirjo meminta pengikutnya memahami ajaran Islam yang hanif, menjaga persatuan, dan menghentikan konflik karena perbedaan ideology. “karena konflik sesama bangsa Indonesia hanya akan menguntungkan Belanda,” katanya ia mematangkan partai

⁴⁸Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Plokamator Negara Islam Indonesia: S.M. Kartosoewirjo*, h. 78.

⁴⁹Seri Buku Tempo, *Kartosoewirjo Mimpi Negara Islam*, h. 26.

yang diharapkan menjadi wahana organisasi bagi semua kelompok Islam, sambil mempersiapkan tentaranya sendiri, lascar Hisbullah dan Sabilillah di priangan.⁵⁰

Semua menyaksikan Kartosoewirjo merupakan sosok berpengaruh keras hati. Sikap kerasnya pada persetujuan Renville mendorong Perdana Menteri Amir Sjarifuddin meminta Kartosoewirjo menjabat Menteri Pertahanan. Tapi dia menolak karena ia tak menyukai arah politik Amir yang condong kekiri. Ketika Masyumi memegang pemerintahan, Natsir mengirimkan surat yang mengajaknya turun gunung, kembali berjuang dalam batas-batas hukum Negara yang ada. Namun Kartosoewirjo membalas surat Natsir dengan pahit, “Barangkali saudara belum menerima proklamasi (Darul Islam) kami”⁵¹

Kartosoewirjo dikenal sebagai orang yang fanatik terhadap Islam dan kental dengan unsur Jawa tradisional. Sebagaimana orang Jawa, ia pun gemar melakukan tapa geni dengan cara *pati geni* (tidak makan, tidur, minum) selama 40 hari di gua walet, di sekitar gunung kidul. Sifat dan watak Kartosoewirjo yang sangat keras dalam mewujudkan setiap ambisinya, dengan pemahaman ajaran Islam yang ia peroleh membuatnya semakin yakin bahwa Islam adalah sebuah hukum yang memberikan kejayaan dan kedamaian.⁵² Sang Imam yang sangat terkenal dengan kefanatikannya dalam agama itu, mempunyai keyakinan yang cukup tebal pada masalah mistik. Ia pernah, menganggap dirinya sebagai titisan dari Raden Patah penguasa Kerajaan Demak.

Hal ini membuat dirinya di takuti dan di kagumi. Kekaguman akan diri Kartosoewirjo, semakin meningkat tatkala ia diceritakan telah menerima *besluit* dari Allah untuk diangkat sebagai Khalifah yang akan menjadi pemimpin umat manusia. Wahyu Allah ini diterima Kartosoewirjo dalam bentuk *Wahyu Cakraningrat*.⁵³ Para pengikut Kartosoewirjo mempercayai kebenaran itu karena Ahmad Sudjai seorang dukun, yang mulai cerita ketika dirinya melakukan “operasi” terhadap hidung Kartosoewirjo, ia melihat dari hidung Sang Imam memancar cahaya berbentuk tulisan

⁵⁰Seri Buku Tempo, *Kartosoewirjo Mimpi Negara Islam*, h. 26.

⁵¹Seri Buku Tempo, *Kartosoewirjo Mimpi Negara Islam*, h. 31.

⁵²Seri Buku Tempo, *Kartosoewirjo Mimpi Negara Islam*, h. 62.

⁵³Kholid O. Santosa, *Jejak-jejak Sang Pemberontak: Pemikiran, Gerakan dan Ekspresi Politik S.M Kartosoewirjo dan Daud Bereueh* (Bandung: Segi Arsy, 2006), h. 80.

Arab yang berbunyi dua kalimat syahadat. Tulisan tersebut kemudian digambar dan disebarkan di kalangan Mujahidin sebagai *Wahyu Cakraningrat*.⁵⁴

Mengenai benar atau tidaknya hal ghaib yang terjadi pada Kartosoewirjo ini memang belum dipastikan namun kepercayaan dan keyakinan pengikutnya sangat mempengaruhi kekuatan untuk menciptakan semangat fanatisme bagi siapa saja yang ingin bergabung dengan kelompok Kartosoewirjo. Terbukti pada tahun 1953 Daud Bereuh yang sebelumnya menjadi gubernur Aceh dan Sumatera Timur resmi menyatakan bergabung, Ibnu Hajar dari Kalimantan Selatan beserta 1 divisi angkatan lautnya juga turut bergabung dalam NII, diikuti oleh Qahhar Mudzakkar dari Sulawesi Selatan dengan 2 divisi angkatan daratnya memutuskan ikut bergabung dan terakhir datang dari Mayor Munawwar beserta anak buahnya dari Batalyon 426 Kudus, Jawa Tengah.⁵⁵

Alasan bergabungnya beberapa kelompok ini menandakan bahwa pengaruh Kartosoewirjo sangatlah besar. Adapun menurut penulis Kartosoewirjo memang mempunyai dasar-dasar jiwa kepemimpinan, dan mempunyai kemauan keras. Tapi salahnya ialah, ia menghalalkan segala macam cara untuk mencapai keinginannya dan kecerdikannya dalam mengambil alih simpati masyarakat pedesaan untuk membantu Kartosoewirjo dan para pengikutnya sehingga gerakan ini mampu bertahan selama 13 tahun lamanya.

C. Wafatnya S.M Kartosowirjo

Strategi yang dibuat oleh pemerintah Republik Indonesia dalam melumpuhkan kelompok Kartosoewirjo yaitu dengan melibatkan peran masyarakat. Taktik ini kemudian melahirkan strategi Pagar Betis (Pasukan Gabungan Rakyat Berantas Tentara Islam) dalam gerakan ini penduduk sipil berada di garis depan dan membentuk gerakan maju secara berangsur-angsur dengan hanya didampingi satuan kecil tiga sampai empat prajurit pada jarak-jarak tertentu yang tidak terlalu jauh satu sama lain. Dalam teori pagar betis ini disokong satuan-satuan militer di garis depan maupun belakang. Barisan depan diharapkan memastikan adanya daerah yang aman untuk memajukan operasi. Sedangkan prajurit di garis belakang merupakan cadangan yang dapat digunakan pada tempat-tempat yang terancam.⁵⁶

⁵⁴ Pinardi, *Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo*, (Jakarta: Aryaguna, 1964), h. 41.

⁵⁵ Ruslan Dkk, *Mengapa Mereka Memberontak*, h. 42.

⁵⁶ Cornelis Van Dijk, *Rebellion Under The Banner of Islam*, terj. Grafiti Pers, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan* (Cet. 1; Jakarta: Grafiti Pers, 1983), h. 113-114.

Menurut pengakuan para mantan perwira Darul Islam, operasi ini menggunakan orang-orang sipil sebagai umpan jebakan. Dengan demikian, mereka sulit menembaki orang-orang sipil apalagi jika diketahui bahwa rakyat yang berada di hadapan mereka adalah kaum muslim yang salih. Teknik lain yang digunakan untuk memaksa anggota gerombolan Kartosoewirjo menyerah, adalah dengan menduduki sawah yang dimiliki atau dikerjakan kaum kerabat mereka agar hasil panennya tidak digunakan untuk memberi makan pasukan Kartosoewirjo yakni Darul Islam atau Tentara Islam Indonesia (DI/TII).⁵⁷

Pada tanggal 1 April 1962, Panglima Divisi VI Siliwangi, Kolonel Ibrahim Adjie menggelar “*Operasi Bharatayudha*”. Yang juga melibatkan Divisi Diponerogo dan Brawijaya. Pengejaran terhadap Kartosoewirjo terus menerus dilakukan, tetapi terus menerus pula ia meloloskan diri sampai tibalah hari naas bagi sang Proklamator Negara Islam Indonesia itu.⁵⁸

Pada tanggal 2 Juni 1962, Ibrahim Adjie menerima laporan adanya perampokan di Dusun Kampung Pangauban, Paseh. Ia kemudian memerintahkan Kompi C Batalyon 328 /Kijang II agar membuntuti jejak-jejak gerombolan yang jumlahnya kurang lebih 7 orang itu. Sehari kemudian, Letnan Suhada selaku pimpinan Kompi segera membagi pasukannya dengan 3 bagian yang terdiri dari 45 anggota tentara. Pasukan yang dipimpin sendiri oleh Letda Suhada ternyata menemukan jejak yang menuju arah perkampungan di Gunung Geber, Majalaya.

Kartosoewirjo menyerang operasi Pagar Betis ini dengan mengeluarkan PPS (Perintah Perang Semesta) pada tanggal 3 Juni 1962. Namun, pada tanggal 4 Juni 1962, setelah menyusuri gunung seharian, akhirnya menjadi hari kemenangan bagi pihak Republik. Sesampainya di tempat persembunyian Kartosoewirjo itu, Letda Suhada segera menyerbu gubuk-gubuk yang jumlahnya tidak kurang dari 7 buah itu.⁵⁹ Mayor Aceng Kurnia, Kepala Pengawal Pribadi Sang Imam Negara Islam Indonesia langsung menyerah dan memberitahu jika Kartosoewirjo sedang berada di salah satu gubuk dalam keadaan sakit dan sekarat.⁶⁰

⁵⁷Amak Sjarifuddin, *Kisah Kartosoewirjo dan Menyerahnja* (Surabaya: Grip, 1962), h. 113-114.

⁵⁸Kholid O. Santosa, *Jejak-jejak Sang pejuang Pemberontak: Pemikiran, Gerakan dan Ekspresi Politik S.M Kartosoewirjo dan Daud Bereueh*, h. 116.

⁵⁹Amak Sjarifuddin, *Kisah Kartosoewirjo dan Menyerahnja*, h. 25-26.

⁶⁰Cornelis Van Dijk *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*, h. 114.

Letda Suhada langsung menuju gubuk yang ditunjuk dan segera menemukan Kartosoewirjo dalam keadaan tidak berdaya. Berbaring dengan rambut kusut dan muka pucat serta hanya ditemani oleh isteri dan anaknya, Muhammad Darda yang akrab dipanggil Dodo. Setelah keduanya bersalaman dan sedikit berbincang-bincang, Kartosoewirjo akhirnya bisa turun gunung dengan cara ditandu.⁶¹ Orang yang terkenal keras itu akhirnya bisa menyerah juga ke tangan Republik. Karena keadaan Kartosoewirjo yang melemah saat itu, ia tidak bisa lagi melawan atau melarikan diri ia cuma bisa pasrah bahwa akhir perjuangannya telah sampai kepada titik klimaks dan satu yang ia yakini bahwa Mujahid tidak pernah mati.

Sesuai dengan keputusan sidang ketiga MAHADPER, 16 Agustus 1962. Kartosoewirjo dinyatakan bersalah karena kejahatan-kejahatan politik yang dilakukannya: (1) Makar untuk merobohkan negara Republik Indonesia; (2) Pemberontakan terhadap kekuasaan yang sah di Indonesia dan; (3) Makar untuk membunuh kepala negara Republik Indonesia (Presiden Soekarno). Dalam pengadilan terhadap dirinya Kartosoewirjo menolak tegas telah memerintahkan anak buahnya membunuh Presiden Soekarno. Perintah pembunuhan itu sengaja direkayasa untuk memastikan Kartosoewirjo dijatuhkan hukuman mati. Pengadilan terhadap dirinya adalah rekayasa kekuasaan Soekarno, tokoh nasionalis 'sekuler' yang semenjak zaman pergerakan menjadi musuh utamanya. Pengadilan terhadap tokoh DI itu sepenuhnya pengadilan yang bersifat politis, bukan pengadilan demi penegakkan keadilan. Dalam pengadilan politis pada masa-masa Orde Baru keputusan hukuman terhadap terpidana ditentukan dari 'atas' (penguasa politik) sebelum proses pengadilan dilangsungkan.⁶²

Pada tanggal 16 Agustus 1962, Kartosoewirjo dijatuhi hukuman mati oleh Mahadper (Mahkamah Angkatan Darat dalam Keadaan Perang) untuk Jawa dan Madura yang khusus menangani kasus gembong Darul Islam di Jawa Barat. Kartosoewirjo yang telah berjuang sejak masa revolusi ini akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 12 September 1962 di hadapan sebuah peleton regu penembak bersama 5 kaki tangannya.⁶³

⁶¹Amak Sjarifuddin, *Kisah Kartosoewirjo dan Menyerahnja*, h. 27.

⁶²Al-Chaidar. *Pemikiran Politik Plokamator Negara Islam Indonesia: S.M. Kartosoewirjo*, h. 90.

⁶³Pinardi, *Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo* (Jakarta: Arya Guna, 1964), h. 18.

BAB III
KONDISI PEMERINTAHAN REPUBLIK INDONESIA YANG MEMICU
TIMBULNYA GERAKAN PERLAWANAN S. M. KARTOSOEWIRJO
1945-1962

A. Kondisi Politik

Situasi umum dan politik Indonesia tidak bisa lepas dari pengaruh konstelasi politik dunia internasional. Demikian pula pergolakan ideologi di Indonesia, secara garis besar dimulai sejak proklamasi 17 Agustus 1945, dengan perjuangan fisiknya sampai pada perjuangan diplomasi.⁶⁴ Berdasarkan penelitian pustaka, penulis menyimpulkan bahwa pergolakan politik dan perdebatan dasar negara menjadi berita terpanas yang mewarnai dekade pertama Indonesia dalam kemerdekaannya, terdapat beberapa tokoh cendekiawan Islam memberikan pendapatnya tentang ide dasar negara yang pantas untuk diterapkan di Indonesia namun hasil dari perundingan tersebut membuat para kelompok Islam merasa terkucilkan hingga lahirnya beberapa gerakan yang krusial di luar konstituante.

Soekarno-Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Proklamasi merupakan ekspresi simbolik tegaknya Indonesia sebagai sebuah negara bangsa yang berdaulat penuh, otonom. Indonesia memasuki fase paska kolonialisme. Tidak semua pejuang kemerdekaan sepakat dengan proklamasi itu. Tokoh-tokoh berideologi komunis (PKI) seperti Muso dan Amir Syarifuddin menolak negara Republik Soekarno. Mereka berontak, dan meletuslah peristiwa Madiun (1948). Pemberontakan gagal, dan keduanya ditembak mati. Kartosoewirjo pada awalnya tidak bersikap antagonistik terhadap RI. Tapi kekecewaan demi kekecewaan yang dialami Kartosoewirjo dan pengikut-pengikutnya menyangkut berbagai sektor sosial, ekonomi, politik, militer, agama dan psikologis mengubah keadaan itu.⁶⁵

Ide Kartosoewirjo mendirikan Negara Islam di tengah pergolakan menentukan dasar negara yang cocok bagi Indonesia adalah *blue print* atas lahirnya teks Proklamasi RI.⁶⁶ Teks Proklamasi Republik Indonesia adalah salinan dari teks Proklamasi Negara Islam yang di konsep Kartosoewirjo pada tanggal 13-14 Agustus

⁶⁴R.Z. Leirissa, *Jalur Linggarjati*, dalam A.B. Lopian & P.J. Drooglever (Jakarta; Grafiti, 1992), h. 2-3.

⁶⁵Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Plokamator Negara Islam Indonesia, S.M. Kartosoewirjo* (Cet, 1; Jakarta: Darul Fallah, 1999), h. 22.

⁶⁶Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Plokamator Negara Islam Indonesia, S.M. Kartosoewirjo*, h. 65.

1945. Seperti yang dikatakan Sukarni dan Ahmad Soebardjo, naskah itu didasarkan pada bayang-bayang konsep Proklamasi dari S.M Kartosoewirjo, bukan pada konsep pembentukan UUD 1945 yang dibuat oleh BPUPKI atau PPKI.⁶⁷ Dan pernyataan ini juga dibenarkan oleh Holk H. Dengel, dalam bukunya menulis, teks proklamasi yang dibacakan pada tanggal 17 Agustus 1945 itu merupakan salinan dari teks yang telah disiapkan Kartosoewirjo.⁶⁸

Pada umumnya pernyataan tersebut tidak umum diketahui dan hampir tidak ada yang menyebutkan peranan Kartosoewirjo pada masa-masa menjelang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Seandainya Kartosoewirjo telah mempunyai konsepsi yang jelas tentang negara Islam Indonesia dan seandainya dia menganggap bahwa Pancasila tidak pantas menjadi dasar negara, niscaya ia sudah akan bergerak di Jakarta memperjuangkan cita-citanya pada saat itu atau bahwa tidak ada gunanya melakukan hal demikian bersama dengan tokoh-tokoh yang umumnya sudah dikenal kualitasnya.⁶⁹

Penulis juga mencoba mencari literatur lain yang mengkaji penelitian ini secara lebih rinci, namun dalam buku sejarah Indonesia Kartosoewirjo hanyalah seorang pemberontak yang memanipulasi keadaan dengan menyeret status agama dan mengorek keyakinan rakyat Indonesia untuk tunduk dan patuh pada pemerintahannya, khususnya di daerah Jawa Barat. Satu-satunya alasan mengapa tidak diadakan penelitian lanjut dari pernyataan diatas karena adanya rasa takut untuk berurusan dengan pemerintah yang berkuasa.

Awal kekecewaan Kartosoewirjo, adalah ketika ‘tujuh kata’ dalam Piagam Jakarta (Jakarta Charter) “dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya” dicoret oleh Hatta.⁷⁰ Peristiwa pencoretan itu merupakan ‘pukulan telak’ bagi umat Islam yang sejak zaman penjajahan Belanda mendambakan diberlakukannya syariat Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam pandangan Kartosoewirjo pencoretan itu merupakan awal kekalahan politik Islam

⁶⁷Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Plokamator Negara Islam Indonesia*, S.M. Kartosoewirjo, h. 65.

⁶⁸Holk H. Dengel, *Darul Islam : Kartosoewirjo kampf um einen Islamischen staat Indonesien*, terj. Tim Pustaka Sinar Harapan, *Darul Islam dan Kartosoewirjo* (Cet. 1; Jakarta : PT Penebar Swadaya, 1995), h. 45.

⁶⁹Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Plokamator Negara Islam Indonesia*, S.M. Kartosoewirjo, h. 85.

⁷⁰Muh.Yamin, *Naskah persiapan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 serta konstitusi RIS dan UUD Sementara RI*, h. 452.

berhadapan dengan golongan nasionalis sekuler di saat negara Indonesia baru saja dilahirkan. Benih-benih perlawanan terhadap RI pun mulai tumbuh, kekecewaan lain menyusul. Paska perjanjian Renville (1948), semua kekuatan gerilya TNI yang berada di kantong-kantong pertahanan Jawa Barat diwajibkan hijrah (mengungsi) ke Yogyakarta. Bagi Kartosoewirjo dan pengikutnya, hal itu mengecewakan tidak hanya karena menunjukkan sikap kompromistis RI dan TNI kepada pihak Belanda, tapi juga membiarkan rakyat Jawa Barat tidak terproteksi dan orang-orang Jawa Barat merasa ditinggalkan dalam perjuangan.⁷¹

Hijrah TNI ini dianggap ‘penghianatan’ yang kemudian membangkitkan amarah rakyat Jawa Barat. Apalagi yang mengungsi itu adalah Divisi Siliwangi, tentara kebanggaan rakyat Jawa Barat. Kartosoewirjo dan laskar bersenjataanya menolak hijrah ke Yogyakarta dan tetap bertahan di kantong-kantong gerilya di hutan-hutan Jawa Barat. Dari sinilah awal munculnya simpati rakyat Jawa Barat terhadap perjuangan heroikpatriotik Kartosoewirjo.⁷² Kelompok kekuatan bersenjata yang tidak mau mematuhi isi Renville membentuk organisasi yang kemudian dikenal dengan sebutan “Darul Islam atau Tentara Islam Indonesia” yang di pimpin Kartosuwiryo.⁷³

Perjanjian Renville 1948 sangat mematahkan hati Kartosoewirjo sebagai seorang tokoh revolusioner dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, kekecewaannya memantik gerakan radikal yang membabi buta melawan pemerintah kolonial Belanda dan Republik Indonesia selama 13 tahun dengan bergerilya dibalik gunung ke gunung. Munculnya DI/TII antara lain juga karena komunitas politisi Islam kesulitan mensintesakan dasar teologis dengan ideologi negara. Kesulitan ini ditambah oleh sebagian politikus muslim tidak mendukung gagasan berpolitik merealisasikan Islam sebagai ideologi negara secara legal dan formal.⁷⁴

Dunia tidak menutup mata terhadap apa yang terjadi di Indonesia, mulai dari proklamasi hingga terjadinya proses berturut-turut: perundingan *Hoge Veluwe* Belanda-Indonesia tahun 1946 yang menghasilkan beberapa prinsip, yaitu pengakuan

⁷¹Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Plokamator Negara Islam Indonesia*, S.M. Kartosoewirjo, h. 22.

⁷²Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Plokamator Negara Islam Indonesia*, S.M. Kartosoewirjo, h. 26.

⁷³Yahya A. Muhaimin, *Perkembangan Militer dalam Politik di Indonesia 1945-1966* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1982), h. 50.

⁷⁴Holk H. Dengel, *Darul Islam dan Kartosoewirjo*, h. 44.

de facto atas RI (Pulau Jawa saja),¹ pertempuran Surabaya, perjanjian Linggarjati tanggal 25 Maret 1947 yaitu Belanda mengakui secara *de facto* atas Jawa dan Sumatera, juga RI akan menjadi Negara Serikat Indonesia, perjanjian *Renville* tanggal 17 Januari 1948, perang kemerdekaan I (1947) dan II (1948), *Roem-Royen* tanggal 7 Mei 1949, hingga akhirnya ditutup dengan persetujuan KMB di Den Haag (Belanda).⁷⁵ Karena situasi militer dan politik Indonesia inilah yang menjadi landasan Kartosoewirjo untuk membentuk sebuah pemerintahan guna menyelamatkan bangsa Indonesia dari krisis yang melanda, dengan mendirikan sebuah pemerintahan Islam yaitu Negara Islam Indonesia.

Pada tahun 1957 Soekarno mencoba menerapkan “Demokrasi Terpimpin” suatu sistem demokrasi di mana seluruh keputusan serta pemikiran berpusat pada pemimpin negara. Beberapa pengamat menganggap Soekarno sebagai seorang diktator dan hanya sebuah karikatur yang sudah terlalu lanjut usia. Soekarno adalah seorang ahli manipulator rakyat dan lambang-lambang. Dia menawarkan sesuatu untuk diyakini kepada bangsa Indonesia, sesuatu yang diharapkan banyak orang akan memberi mereka dan negara mereka martabat atau kebanggaan. Kekuatan-kekuatan besar lainnya berpaling kepadanya untuk mendapatkan bimbingan, legitimasi atau perlindungan. Janji dari demokrasi terpimpin tersebut adalah suatu janji kosong.⁷⁶

Dalam hal ini menurut penulis, Soekarno mencoba mengendalikan situasi keadaan pemerintah. Namun, menerapkan konsep Demokrasi Terpimpin itu sama halnya bahwa kebebasan berpendapat tidak lagi ada karena semua keputusan berada pada sang penguasa. inilah salah satu awal pergolakan politik yang memanaskan perbedaan ideologi yang menimbulkan berbagai pertanyaan dan kekecewaan yang berlarut dimana Indonesia sebagai bangsa yang baru merdeka dan perjuangan menuju kemerdekaan tidak lepas dari peran Islam, meskipun non-muslim juga turut dalam melawan penjajahan namun disitulah sikap yang seharusnya dilakukan seseorang demi menyelamatkan bangsanya sendiri dan terlepas dari pemerintahan yang *otoriter*, akan tetapi para intelektual Islam merasa untuk memperkuat negara ini yaitu dengan menerapkan dasar Islam. Namun keputusan Soekarno sangat melukai kaum agamis pasca kemerdekaan Indonesia, hal inilah yang memicu timbulnya berbagai gerakan perlawanan yang bahkan radikal.

⁷⁵R.Z. Leirissa, *Jalur Linggarjati*, h. 4.

⁷⁶M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Cet 8; Yogyakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), h. 387.

Di bawah kekuasaan Orde Baru, ideologi negara Pancasila menjadi demikian repressif dan monolitik (monolithic ideology). Penguasa Orde Baru yaitu Presiden Soeharto mengklaim hanya Pancasila yang boleh hidup, sementara ideologi lain termasuk ideologi Negara Islam mesti dikubur dalam-dalam. Darul Islam disejajarkan dengan PKI. Image DI pengkhianat dan pemberontak ditanamkan sedemikian rupa agar menimbulkan ketakutan kepada siapa pun yang ingin mengetahui meski dalam bentuk kajian ilmiah. Buku-buku DI dilarang, para penerbit atau pengedarnya dituduh subversif. Aktivis-aktivis DI ditangkapi dan pengadilan terhadap mereka diekspose di berbagai media massa.⁷⁷ Inilah yang menjadi dasar keingintahuan penulis tentang gerakan dan ajaran Kartosowirjo yang sebenarnya dan mengapa gerakan ini dilarang, ditutup-tutupi oleh pemerintah yang berkuasa dan mengapa Ideologi pembentukan negara Islam terus saja populer di kalangan aktivis-aktivis muda Islam.

Pengamat politik, Arbi Sanit menilai Pancasila tidak akan mampu bertahan menghadapi gempuran zaman. Cepat atau lambat Pancasila akan menjadi peninggalan sejarah. Ideologi-ideologi yang mampu bertahan menghadapi gempuran zaman menurut Arbi adalah 'ideologi-ideologi klasik' seperti Islam, Kristen, Sosialisme dan Liberalisme. Demikian juga dengan UUD 1945. Dr. Mochtar Pabottingi dan Syamsu Rizal Pangabea berpendapat bahwa UUD 1945 dirumuskan dalam situasi darurat. Karena itu UUD 1945 tidak bisa dianggap UUD yang telah final. Oleh karena itu ia perlu direvisi atau diubah apabila UUD itu ingin tetap relevan dengan perkembangan zaman.⁷⁸

B. Kondisi Ekonomi

Pasca Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia telah dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan, seperti masalah ekonomi, sosial, hubungan luar negeri maupun masalah pertahanan keamanan. Khusus dibidang pertahanan keamanan, muncul berbagai pemberontakan yang menentang pemerintah RI yang sah. Salah satu pemberontakan tersebut yaitu pemberontakan DI

⁷⁷Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Plokamator Negara Islam Indonesia*, S.M. Kartosoewirjo, h. 17.

⁷⁸Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Plokamator Negara Islam Indonesia*, S.M. Kartosoewirjo, h. 33.

(Darul Islam) di Jawa Barat yang dipimpin oleh Sekarmaji Maridjan Kartosuwirjo, dengan pasukannya yang diberi nama Tentara Islam Indonesia (TII).⁷⁹

Dalam sebuah negeri yang masih menunjukkan adanya kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan dan tradisi-tradisi otoriter, maka banyak yang bergantung pada kearifan dan nasib, baik kepemimpinan Indonesia. Akan tetapi, sejarah bangsa Indonesia sejak tahun 1950 sebagian merupakan kisah tentang kegagalan kelompok-kelompok pimpinan secara berturut-turut untuk memenuhi harapan-harapan yang tinggi yang ditimbulkan oleh keberhasilan perjuangan dalam mencapai kemerdekaan. Pada tahun 1950 kaum nasionalis perkotaan dari generasi yang lebih tua dari partai-partai "sekuler" dan Islam terkemukalah yang memegang kendali pemerintahan. Ada suatu kesepakatan umum bahwa demokrasi tersebut telah mengalami kegagalan, korupsi tersebar luas, kesatuan wilayah negara terancam, keadilan sosial belum tercapai, masalah-masalah ekonomi belum terpecahkan, dan banyak harapan-harapan yang ditimbulkan oleh revolusi digagalkan.⁸⁰

Masalah-masalah ekonomi dan sosial dihadapi bangsa Indonesia setelah pendudukan Jepang dan revolusi sangatlah besar. Perkebunan-perkebunan dan instalasi-instalasi industri di seluruh penjuru negeri rusak berat. Kini lebih banyak orang yang mencari pekerjaan, termasuk mereka yang berasal dari lembaga-lembaga pendidikan yang semakin banyak, para mantan pejuang gerilya, serta para mantan pejabat federal dan Republik. Pemerintah-pemerintah dari tahun-tahun 1950-an memberi kedudukan kepada banyak dari mereka di dalam birokrasi, dan jumlahnya terus menerus membengkak dengan menjadikan pekerjaan-pekerjaan pemerintahan sebagai salah satu rebutan utama dari kekuasaan politik.⁸¹

Ekonomi perkotaan adalah arena persaingan lain antara Belanda dan RI. Pada satu sisi, RI mampu mengorganisasi distribusi makanan pokok penduduk melalui penguasaan area lumbung beras karawang disebelah timur Jakarta. Sementara itu, melalui blokade laut, Belanda menguasai masuknya barang konsumen impor. Pada awalnya, Belanda hanya mampu mendatangkan sedikit sekali barang-barang

⁷⁹Darul Islam berasal dari kata "Daar al-Islam" yang berarti wilayah atau negara yang didiami dan diperintah oleh orang-orang Islam serta didalamnya berlaku hukum-hukum Islam. Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia Edisi Khusus* (Jakarta: Ikhtiar Baru, 1992), h. 754.

⁸⁰M.C Ricklefs, *Mengislamkan Jawa*, h. 350.

⁸¹M.C Ricklefs, *Mengislamkan Jawa*, h. 358.

semacam ini. Namun dengan berjalannya waktu, mereka mampu menguasai suplai barang yang sangat dibutuhkan, seperti tekstil dan obat-obatan.⁸²

Rakyat biasa terjebak dalam perang ekonomi di Jakarta ketika mereka harus memilih mata uang mana yang akan digunakan. Belanda maupun RI mengeluarkan mata uang masing-masing pada 1946 untuk menggantikan mata uang Jepang yang telah digunakan sejak 1942. Para distributor beras RI diperintahkan hanya menerima uang Belanda. Masalah semakin menjadi rumit karena pemuda bersenjata yang masih beroperasi secara diam-diam dari kampung sering menggeledah orang yang lewat dan memukuli orang-orang yang ketahuan membawa uang Belanda. Nasib RI di Jakarta tercermin dari mata uangnya. Ketika Belanda dapat menyediakan suplai barang konsumen dan makanan, dan ketika Blokade oleh pemuda menyebabkan pemerintah Republik tidak dapat membawa masuk beras, nilai tukar uang RI jatuh drastis. Pada akhir 1946, terlihat jelas bahwa RI telah kalah dalam perang mata uang di Jakarta.⁸³

Ekonomi perkotaan tidak perduli bagaimana miskinnya Jakarta, kota ini merupakan tempat paling istimewa di Indonesia. Orang-orang terkaya tinggal di Jakarta. Kota ini juga menerima investasi dalam skala yang besar daripada kota lainnya. Sebagai contoh, hampir dua pertiga dari total pinjaman pemerintah pada 1956 diberikan kepada Jakarta.⁸⁴ sikap pilih kasih semacam ini membuat daerah-daerah lainnya merasa iri pada Jakarta (yang kemudian menarik lebih banyak imigran) dan menjadi sumber ketidakpuasan yang besar.⁸⁵ Salah satu penyebab utama penurunan pendapatannya adalah inflasi yang merupakan fitur ekonomi paling dominan selama periode ini.⁸⁶ Harga beras naik lebih dari setengah di Jakarta selama periode 1953-1955 dan terus menanjak mengikuti Inflasi tinggi pada 1960-an. Dari Januari 1958 hingga 1965, indeks biaya hidup meningkat 10 kali lipat. mereka yang memiliki penghasilan tetap seperti pegawai negeri sangat menderita; orang-orang yang menjual barang dan jasa mampu beradaptasi dengan menaikkan harga.⁸⁷

⁸² Susan Blackburn, *A History*, terj. Gatot Triwira, *Jakarta Sejarah 400 tahun*, (Cet, 1; Jakarta: 2011), h.247

⁸³Susan Blackburn, *Jakarta Sejarah 400 tahun*, h. 213.

⁸⁴Susan Blackburn, *Jakarta Sejarah 400 tahun*, h. h.16.

⁸⁵Susan Blackburn, *Jakarta Sejarah 400 tahun*, h. 247.

⁸⁶ Informasi tentang inflasi berasal dari Herbert Feith, *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*, Ithaca, Cornell University Press, 1962, h.377-378. Lihat, Susan Blackburn, *Jakarta Sejarah 400 tahun*, h. 198.

⁸⁷ Lea Jellinek, "The Birth and Death of a Jakarta Kampung", disertasi doktoral, Monash University, 1988. Lihat, Susan Blackburn, *Jakarta Sejarah 400 tahun*, h. 248.

Tampak jelas bagi para pengamat yang mengetahui bahwa bangsa Indonesia secara ekonomi tidak merdeka, suatu kenyataan yang mendukung radikalisme. Dengan lambannya pemulihan ekonomi dan perluasan pengeluaran pemerintah, maka tidaklah mengherankan bahwa inflasi dari masa perang dan revolusi terus berlanjut.⁸⁸ Keadaan di dalam Republik di Jawa pada tahun 1948 sangat kacau. Kekuasaan Republik secara efektif telah terdesak ke wilayah pedalaman Jawa Tengah yang sangat padat penduduknya dan kekurangan beras, di mana penderitaan semakin meningkat sebagai akibat blokade Belanda dan masuknya sekitar enam juta pengungsi. Pemerintah republik mencetak lebih banyak uang lagi untuk menutup biaya, dan inflasi pun melonjak. Akan tetapi, tindakan ini bukannya tanpa akibat-akibat yang menguntungkan. Kekacauan juga berlangsung di Tapanuli (Sumatera Utara), di mana satuan-satuan republik yang sedang bergerak mundur bergerombol dan terjadilah semacam perang saudara di antara pasukan-pasukan republik yang bersaing.⁸⁹

C. Kondisi Sosial kemasyarakatan

Revolusi Indonesia adalah masa yang penuh dengan kekacauan, dimana kekerasan diantara masyarakat Indonesia sendiri terjadi dan kekuatan-kekuatan kolonial yang ingin kembali menganggangi Nusantara. Sementara kaum elite nasionalis dan angkatan bersenjata nasional berjuang untuk merebut kemerdekaan dan akhirnya berhasil melakukannya di wilayah pedesaan di Jawa. Permusuhan terselubung dari masa kependudukan Jepang, persaingan untuk merebutkan kekayaan dan pengaruh yang diilhami oleh revolusi, dan perbedaan-perbedaan sosial yang akarnya kini bertambah kuat di antara santri dan abangan serta *repolitisasi* berbagai perbedaan tersebut mengakibatkan kekerasan sosial dan kekerasan pertumpahan darah terbuka yang akan mencapai klimaksnya yang amat mengerikan pada pertengahan 1960-an.⁹⁰

Pada tahun 1945, para Kiai sebagaimana halnya kaum modernis perkotaan sudah terbiasa menjalankan peran kepemimpinan politik. Dalam keadaan tertentu, hal tersebut meningkatkan kapasitas kepemimpinan sosial para tokoh ini; akan tetapi dalam keadaan lain, peran di politik menghalangi perang di bidang sosial. Namun,

⁸⁸M.C Ricklefs, *Mengislamkan Jawa*, h. 359.

⁸⁹M.C Ricklefs, *Mengislamkan Jawa*, h. 341.

⁹⁰M.C Ricklefs, *Mengislamkan Jawa*, h. 132.

bagaimanapun seluruh lapisan masyarakat Jawa merasakan pengalaman yang sangat mempengaruhi kehidupan mereka karena pendudukan Jepang dan para pemimpin keagamaan, seperti semua orang, turut terpengaruh olehnya dengan jajaran kepemimpinan religius yang ada, dengan massa yang telah termobilisasi dan terpolitisasi baik oleh propaganda Jepang maupun oleh kesulitan hidup yang luar biasa selama periode pendudukan, dengan kelompok bersenjata terindoktrinasi yang terlatih untuk melawan keinginan sekutu yang ingin kembali menguasai Indonesia, Jawa telah matang untuk suatu revolusi di mana Islam akan memainkan peran penting. Pada tahun 1948 adalah tahun yang krusial dalam menegaskan ketegangan kaum kiri vs Islam dengan kata lain abangan vs santri yang kemudian mencapai tingkatan yang lebih tinggi dan ditandai oleh pertumpahan darah.⁹¹

Perbedaan signifikan antara kepemimpinan Islam modernis dan Islam tradisional, yang masih terasa hingga sekarang. Kaum modernis yang kebanyakan merupakan masyarakat urban yang berusaha mengubah masyarakat dan penghayatan mereka akan Islam berpendapat bahwa aktivisme religius sosial, budaya dan politik adalah wajar dan baik. Kita perlu memahami pola pikir dan warisan tradisi politik kaum tradisional. Sementara kaum modernis menolak keempat mazhab sunni Islam sebagai pedoman yang otoritatif kepada Iman dan memilih untuk mempraktekkan dan mengandalkan kekuatan nalar manusia, kaum tradisional menerima otoritas tersebut dan otoritas berbagai tradisi hukum yang timbul dari mereka selama berabad-abad.⁹²

Di tataran politik, gagasan tradisional yang dominan adalah bahwa bentuk pemerintahan apa-pun selalu lebih baik daripada ketiadaan pemerintah; bahwa bahkan otoritas yang tidak sempurna lebih baik daripada anarki, dan layak untuk dipatuhi. Rujukan utama mereka adalah Alquran yang menganjurkan kepada orang-orang beriman untuk “mematuhi Allah dan mematuhi Utusan-NYA dan mereka yang memegang kuasa atas dirimu”.⁹³

Dalam hal ini penulis menyimpulkan, bahwa hanya Islam yang mengajarkan kepada manusia bagaimana menghargai hidup ini dan hanya Islam sajalah yang mengajarkan kepada manusia tentang bagaimana indahny mati di jalan Allah. Maka, hanya Islam sajalah yang bisa menunjuki jalan bagi manusia di mana pun di muka

⁹¹M.C Ricklefs, *Mengislamkan Jawa*, h. 13.

⁹²Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Plokamator Negara Islam Indonesia: S.M. Kartosoewirjo*, h. 67.

⁹³Kurasawa, *Mobilisasi dan kontrol*, h. 328.

bumi ini, khususnya rakyat Indonesia, untuk keluar dari kemelut sosial, politik dan ekonomi yang tak pernah habisnya dihadapi manusia.

Kebanyakan pemimpin-pemimpin nasionalis berkelompok di seputar kota-kota bergaya Barat, terutama di Ibukota Batavia. Gaya orang-orang beragama menjadi ejekan dan gaya Barat menjadi pujaan. Di Jawa pula, oleh karena pengaruh Barat yang demikian hebat, agama menjadi sesuatu yang tidak rasional lagi di tengah-tengah masyarakatnya. Dibandingkan dengan tujuan-tujuan politik Islam, nasionalisme Indonesia menawarkan kritik yang masuk akal terhadap kolonialisme dan sebuah program bagi negara Indonesia yang sekuler, yang berdasarkan lembaga-lembaga perwakilan, yang berdedikasi kepada prinsip-prinsip nasionalisme dan demokrasi maupun tugas-tugas perencanaan ekonomi dan sosial.⁹⁴

Meskipun ada beberapa orang Indonesia yang memperoleh pendidikan Barat yang berhasil membangun jembatan antara kebudayaan Barat dengan reformisme Islam, mayoritas kaum nasionalis yang secara politis sadar, menganut sikap angkuh dan menghina terhadap Islam, suatu sikap yang jelas-jelas diambil dari Barat, dan sangat serupa dengan sikap-sikap yang ada di kalangan-kalangan orang Barat. Maka di pulau Jawa mulai terjadi perang logika tingkat tinggi. Kaum Muslimin melihat kaum intelegensia berpendidikan Barat sebagai produk Barat tanpa Allah serta materialistik dan licik. Awal pemberontakan adalah konflik. Kaum nasionalis sekuler dan nasionalis Muslim berada dalam suasana konflik yang semakin meningkat di dalam masa pemerintahan.⁹⁵

⁹⁴Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Plokamator Negara Islam Indonesia: S.M. Kartosoewirjo*, h. 55.

⁹⁵Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Plokamator Negara Islam Indonesia: S.M. Kartosoewirjo*, h. 56.

BAB IV

PERJUANGAN S. M. KARTOSOEWIRJO DALAM PEMBENTUKAN NEGARA ISLAM INDONESIA 1945-1962

A. Menentang Pemerintahan Republik Indonesia dengan menyerukan Jihad Fi Sabilillah

Di dalam alQur'an dan Hadis banyak di sebutkan kata-kata yang bersemantik dengan Jihad dan Qital/Harb atau perang. Satu dengan lainnya mempunyai arti yang sangat terkait, tetapi cara dan pelaksanaannya berbeda-beda. Jihad artinya bersungguh-sungguh dengan segala kemampuan. Jihad Fi Sabilillah, artinya bersungguh-sungguh dengan segala kemampuan untuk keperluan agama Allah agar tetap mulia.⁹⁶ Sebagaimana telah tergambar dalam QS. al-Maidah/5: 35;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.⁹⁷

Negara adalah bentuk konkrit dari kekuatan dan kekuasaan. Kekuasaan itu sangat ajaib, kita bisa berbuat apa saja dengan kekuasaan. Namun hanya kekuasaan yang berdasarkan Islam sajalah yang dapat dijamin akan memuaskan semua orang. Dalam buku Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo tentang haluan politik Islam (1946), Kartosoewirjo membayangkan sebuah negara yang damai sentosa dan hukum Tuhan tegak mengatur hajat hidup orang banyak, dalam nama Negara Islam Indonesia. Untuk mencapainya dibutuhkan dua tahap revolusi. Tahap pertama adalah revolusi nasional, yaitu pengusiran penjajah dari bumi Indonesia. Revolusi ini selesai pada tahun 1945 ketika Soekarno-Hatta memproklamasikan kemerdekaan. Setelah itu, masuk revolusi tahap kedua, yakni “revolusi sosial”.⁹⁸

Pada masa inilah Indonesia harus berada di jalan Tuhan dengan mencontoh perjalanan Isra dan Mikraj Nabi Muhammad. Ia menyamakan kondisi mekkah sebelum nabi hijrah dengan Indonesia sebelum 1945: jahiliah, tak ada tuntunan,

⁹⁶K.H. Mawardi Labay El-Sulthani, *Umat Islam Siap Perang*, h .43.

⁹⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, “Edisi yang disempurnakan”, jilid 9, Juz I (Jakarta: P.T Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 113.

⁹⁸Ruslan Dkk, *Mengapa Mereka Memberontak* (Cet. 1; Yogyakarta: Bio Pustaka, 2008), h. 4.

dijajah, dan diperangi ideologi lain. Nabi pun hijrah ke Madinah untuk mencapai kegemilangan di Madinah umat muslim mencapai masa keemasan. Agar Indonesia sama seperti periode Madinah, menurut Kartosoewirjo, rakyat Indonesia juga harus hijrah di semua lini: politik, sosial dan ekonomi. Caranya dengan Jihad fisabilillah, bukan jihad fillah atau jihad yang hanya mengekang hawa nafsu.⁹⁹

Jihad menurut Kartosoewirjo, harus dirumuskan dan dilakukan secara cermat di semua sektor. Karena Jihad adalah menegakkan hukum Tuhan yang sulit, dan bertempur dengan ideologi-ideologi lain, satu-satunya jalan adalah berperang. “perang menghadapi negara Pancasila menjadi wajib hukumnya, “ tulisnya dalam *Perdjalanan Soetji Isra’ Mi’raj Rasoeloellah* (1953). Tapi sebelum bisa berjihad dan hijrah, rakyat Indonesia harus beriman dulu, yakin bahwa hukum-hukum Allah adalah hukum terbaik untuk mengatur perikehidupan. Kartosoewirjo menyebut periode ini sebagai periode “revolusi individu “. Para cerdik cendekia seperti dia dan kadernya harus mendorong revolusi individu ini seraya melakukan revolusi sosial. Tiga konsep inilah, Iman, jihad, hijrah yang kemudian menjadi basis ideologi Darul Islam dalam mencapai Negara Islam Indonesia dan ia sebagai Imamnya.¹⁰⁰

Sejak awal Kartosoewirjo telah mempersiapkan kekuatan untuk mendirikan sebuah pemerintahan Islam dengan menyiapkan kader militan. Kartosuwirjo pun memilih alam pendesaan Malangbong sebagai basis mengatur strategi dan ide-idenya, sehingga ia berusaha sedapat mungkin memikat kalangan rakyat desa. Langkah pertama yang dilakukan kartosuwirjo dalam rangka memenangkan respect masyarakat adalah mendirikan suatu balai pendidikan Islam yang kemudian di namai Institute atau lembaga Suffah yang didirikan pada bulan Maret 1940.¹⁰¹ Kartosoewirjo membangun gedung sekolah di tanah seluas empat hektar dalam suasana lingkungan terpencil di luar kota yang jauh dari keramaian, sehingga yang tampak hanyalah kebun kelapa yang rindang namun, di sekolah bergaya pasantren tradisional tersebut sebagian muridnya berasal dari Banten, Wonoredjo, Cirebon, bahkan ada yang berasal dari Toli-toli Sulawesi utara.¹⁰² Dalam lembaga ini,

⁹⁹Holk H. Dengel, *Darul Islam : Kartosoewirjo kampf um einen Islamischen staat Indonesiaen*, terj. Tim Pustaka Sinar Harapan, *Darul Islam dan Kartosoewirjo* (Cet. 1; Jakarta : PT Penebar Swadaya, 1995), h. 222.

¹⁰⁰Pinardi, *Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo* (Jakarta: Arya Guna, 1964), h. 23.

¹⁰¹Kata suffah diambil dari bahasa Arab yang berarti membersihkan diri.

¹⁰²Cornelis Van Dijk, *Rebellion Under The Banner of Islam*, terj. Grafiti Pers, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan* (Cet. 1; Jakarta: Grafiti Pers, 1983), h. 29.

Kartosuwirdjo memberi pelajaran bahasa Belanda, Ilmu Falak (astronomi) dan Ilmu Tauhid.¹⁰³

Selain pengetahuan umum, politik dan pendidikan agama Islam, mereka juga dididik dalam pendidikan militer yang akhirnya menjadi salah satu organisasi gerilya Islam yaitu, Hizbu'llah dan Sabili'lillah, yang menjadi inti dari Tentara Islam Indonesia pasukan Kartosoewirjo di Jawa Barat.¹⁰⁴ Dalam 2 bulan lembaga suffah mampu menghasilkan 300 calon muslim untuk bergabung dalam pasukan Hizbu'llah dan Sabili'lillah dengan demikian lembaga ini menjadi pemasok kader-kader "jihad" yang siap dalam aksi perlawanan fisik. Anggota-anggota laskar Hizbullah dan Sabilillah dipersiapkan dengan latihan militer oleh seorang perwira PETA (Pembela Tanah Air) yang bernama Ateng Djaelani.¹⁰⁵

Awal terjadinya gerakan Kartosoewirjo dalam perlawanannya terhadap pemerintah Belanda dan Republik Indonesia adalah disetujuinya perjanjian Renville yang berarti wilayah RI di pulau Jawa hanya meliputi sebagian wilayah Jawa Tengah dan Banten. Hal ini membuat Kartosoewirjo dan masyarakat Jawa Barat merasa ditinggalkan dan ditelantarkan dalam perjuangan. Beberapa kesatuan tentara yang menolak untuk hijrah ke wilayah RI terus melakukan perlawanan, pasukan ini dinamakan Sabilillah dan Hizbullah yang dipimpin oleh Kartosuwiryo.¹⁰⁶ Karto kemudian mengambil langkah revolusi setelah cara damai tidak tercapai dalam menegakkan Negara Islam. Langkah revolusi tersebut lebih disebabkan oleh ketidaksetujuan dan kekecewaan Karto terhadap para pemimpin Republik Indonesia.¹⁰⁷

Karto bersama dengan pasukan Hizbullah dan Sabilillah memilih bertahan di Malangbong serta bergerilya di balik gunung ke gunung. Melihat situasi genting tersebut, Karto menyiapkan pemerintahan baru yang telah dicita-citakan yaitu Negara Islam Indonesia. Gerakan yang dipimpin oleh Kartosoewirjo melakukan tindakan protes terhadap kebijakan yang berlaku, baik kebijakan dari pemerintah RI maupun

¹⁰³Pinardi, *Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo* (Jakarta: Arya Guna, 1964), h. 27.

¹⁰⁴Cornelis Van Dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*, h. 33.

¹⁰⁵Hizbullah atau Tentara Allah adalah nama korps sukarelawan Islam pada masa pendudukan Jepang. Didirikan pada tanggal 8 Desember 1944 atas izin dari Jepang. Dalam bidang militer Hizbullah bertindak sebagai korps cadangan barisan Pembela Tanah Air (PETA) dalam perang melawan Sekutu. Sedangkan Sabilillah atau Jalan Allah, didirikan pada bulan November 1945. Kedua pasukan ini merupakan laskar Islam dari partai Masyumi. Lihat. Cornelis Van Dijk, *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Grafiti Pers, 1983, h. 63.

¹⁰⁶Cornelis Van Dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*, h. 63.

¹⁰⁷Ruslan dkk, *Mengapa Mereka Memberontak; Dedengkot Negara Islam Indonesia*, h. 32.

kebijakan Belanda. Karto merasakan ketidakadilan di saat wilayah Jawa Barat harus ~~dikuasai oleh Belanda tanpa~~ perlawanan dari pemerintah RI. Selain itu, upaya yang dilakukan oleh Kartosuwirjo selama menghadapi Belanda tidaklah sebatas upaya menghalangi penjajahan Belanda, melainkan Karto menginginkan wilayah Jawa Barat berdaulat sepenuhnya tanpa ikut campur kolonial Belanda. Sikap Karto demikian dapat dikategorikan sebagai tindakan pencapaian kekuasaan.¹⁰⁸

Ramlan Surbakti mengemukakan bahwa kekuasaan merupakan konsep yang berkaitan dengan perilaku. Secara umum kekuasaan diartikan sebagai kemampuan menggunakan sumber-sumber pengaruh yang dimiliki untuk mempengaruhi perilaku pihak lain, sehingga pihak lain berperilaku sesuai dengan kehendak pihak yang mempengaruhi. kekuasaan disini bukanlah upaya Karto mencari keuntungan pribadi maupun keuntungan kelompoknya (dalam hal ini memperkuat barisan Darul Islam untuk menguasai rakyat), melainkan Karto bersama kelompoknya muncul untuk membela dan melindungi rakyat Jawa Barat dari ancaman kolonial.¹⁰⁹

Pada tahun 1949-1958, pasukan Darul Islam menyerang desa Cipari lebih dari 46 kali. Kartosoewirjo berniat menghabisi Kiai Yusuf dan pengikutnya karena menolak deklarasi NII. Dengan serangan besar-besaran pada April 1952, sekitar 3.000 penyerang mengurung desa, beberapa rumah disekitarnya dibakar, menjelang subuh penyerang mundur. Semua jendela madrasah pecah kena peluru. Banyak pengungsi terluka, dari 50 rumah yang di bakar di sekitar masjid, hanya 3 yang utuh. Dalam pertempuran itu 4 pengawal pesantren dan tujuh penduduk Cipari tewas. Mereka menemukan lusinan mayat di sawah dan empang ikan. Bahkan air kolam di sekitar pesantren pun berwarna kemerahan. Peristiwa itu menghantui penduduk, mereka ketakutan.¹¹⁰

Pada tanggal 25 Januari 1949 dalam insiden Antralina sebuah desa di Jawa Barat. Pasukan republik Indonesia ditangkap pasukan TII dan dilucuti. Pasukan Republik dari Batalyon III, ketika mendengar hal ini langsung berbalik arah dan berhasil membebaskan mereka yang ditangkap. Kemudian Kamran, salah seorang pemimpin TII mengusulkan pertemuan dengan Moh. Rivai, komandan Batalyon III sekaligus temannya ketika bertempur melawan Belanda pada masa perang

¹⁰⁸Ruslan dkk, *Mengapa Mereka Memberontak; Dedengkot Negara Islam Indonesia*, h. 33.

¹⁰⁹Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 57.

¹¹⁰Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia*, (Cet. 1; Jakarta: Darul Falah, 1999),h. 74.

kemerdekaan. Tetapi usul tersebut di tolak Rivai lalu mengirim bawahannya untuk meminta kembali senjata yang dirampas TII. Ketika mereka tidak mau menyerahkan senjata, disampaikanlah ultimatum untuk menyerang pos-pos TII dekat Malangbon. Maka Darul Islam mengumumkan "Perang Segi Tiga" antara RI, Belanda dan NII.¹¹¹

Pada tahun 1950, TII (Tentara Islam Indonesia) menyerang kota-kota dan desa-desa yang berada di bawah lindungan pemerintah RI. Aksi teror kepada penduduk pun semakin meningkat, tatkala M. Natsir gagal dalam usahanya untuk menyelesaikan masalah Darul Islam secara damai. Pada tahun 1952 para kelompok Kartosoewirjo beraksi pada malam hari dengan menduduki dan merampok daerah-daerah yang dianggap musuh negara, seperti Tasikmalaya, Garut, Majalengka dan Taragong pernah diserang oleh 3 kompi TII dan merusak jaringan komunikasi dan transportasi. Aksi sabotase penggulingan kereta dan percobaan pembunuhan terhadap Sukarno pun pernah dilakukannya.¹¹² TII menerapkan taktik "Hit and Run" dan memancing kesatuan-kesatuan TNI masuk perangkap, kemudian diserangnya dengan kekuatan kecil dan setelah itu TII mengundurkan diri. Pada tahun 1949, ketika TII bersama-sama dengan rakyat yang dipersenjatai dengan golok dan tombak (takeyari) menyerang musuh dengan teriakan "Allahu Akbar" di bawah bendera perang Negara Islam Indonesia dasar merah berbulan bintang.¹¹³

Kartosoewirjo menetapkan siasat dan taktik gerilya yang terdiri dari 8 pokok. Menurut taktik tersebut yang harus dilakukan oleh TII dan satuan khusus seperti PADI (Pasukan Darul Islam), musuh harus dilemahkan lewat propoganda, jalur hubungan, saluran air minum dan jembatan harus dirusak begitu juga jaringan komunikasi seperti kawat tilpon harus dipotong. Juga harus dilakukan pencegatan terhadap iringan mobil dan terhadap kereta Api yang penumpangnya digeledah dan barang berharga dirampas. PADI mengadakan penculikan dan penyerangan terhadap orang yang mereka anggap musuh dan mengadakan kekacauan di kota-kota yang dikuasai musuh dengan cara pelemparan granat di tengah pasar dan di bioskop. Cara-cara kekerasan pun di tempuh oleh para pengikut Kartosoewirjo untuk bertahan melawan Belanda dan RI hingga jalan menuju sebuah Negara Islam tiba dan Kartosoewirjo memproklamasikan Negara Islam Indonesia.¹¹⁴

¹¹¹Cornelis Van Dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*, h. 81-82.

¹¹²Amak Sjarifuddin, *Kisah Kartosoewirjo dan menyerahnja*. (Surabaya: Grip, 1962), h. 16.

¹¹³Holk H. Dengel, *Darul Islam dan Kartosoewirjo*, h. 140.

¹¹⁴Holk H. Dengel, *Darul Islam dan Kartosoewirjo*, h. 141.

Pada tahun 1953 meletus perang antara masyarakat Aceh dengan pemerintah pusat. Organisasi bentukan Daud Bereueh menuntut otonomi dengan menjadikan Aceh provinsi. Tuntutan itu tidak dipenuhi pemerintah Republik Indonesia Serikat.¹¹⁵ Kemudian di Sulawesi Selatan, Abdul Qahhar Muzakkar mengangkat senjata melakukan perlawanan terhadap pusat. Kahar ingin wilayah kekuasaannya mengikuti negara Islam model kekhalifaan pasca-Rasulullah. “Kahar mengubah istilah imam menjadi khalifah,” Berbeda dengan Kartosoewirjo kahar mengeluarkan Piagam Makalua yang menggambarkan sifat gerakan yang berusaha melenyapkan praktik-praktik tradisional.¹¹⁶ Adapun soal kematian kahar ada dua versi, ada yang menyatakan dia tertembak mati dan ada yang mengatakan dia tidak pernah tertembak. Sampai sekarang mayatnya memang tidak ditemukan.¹¹⁷

Pada tahun 1957 jumlah pengikut DI/TII sekitar 13.000 orang, termasuk di dalamnya tenaga-tenaga Militer, sipil dan pengikut-pengikut yang aktif lainnya.¹¹⁸ Kekuatan Darul Islam di Jawa Barat mempunyai kekuatan tidak kurang dari 2 divisi dengan jumlah pasukan kurang lebih 5 Batalyon dengan senjata yang terdiri dari senjata ringan sampai pada Bren dan Mortir. Dukungan personal juga semakin memperkuat perlawanan TII terhadap TNI. Gerakan mereka juga sangat licin dan sering membuat TNI kewalahan, karena mereka menempati wilayah-wilayah di pegunungan, seperti Galunggung, Guntur, Ciremai, Burangrang, Pangrapo Gede, Kendang dan perbukitan-perbukitan kecil lainnya.¹¹⁹

Kartosoewirjo menegaskan bahwa para mujahid harus harmonis dan selaras dengan tugasnya dan mereka harus “Allah minded 100%” supaya mereka sanggup dan mampu merealisasikan ajaran dan sunnah Nabi saw serta pantang melakukan sesuatu diluar ajaran dan hukum Islam. Kita hanya mengenal satu Ulil-Amri Islam, satu Imam-Panglima Tertinggi APNII (Angkatan Perang Negara Islam Indonesia), tidak lebih, tidak kurang, demikian diterangkan Kartosoewirjo dalam menguatkan pernyataan sumpahnya;¹²⁰

“Tiap-tiap kepertajaan, keyakinan, anggapan dan perlakuan, jang menjimpang atau bertentangan dengan dia, adalah sesat dan menjesatkan,

¹¹⁵Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia*, h. 69.

¹¹⁶Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia*, h. 68.

¹¹⁷Seri buku Tempo, Kartosoewirjo Mimpi Negara Islam, (Cet. 1; Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2011), h. 69.

¹¹⁸Pinardi, Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo, (Jakarta: Aryaguna 1964), h. 99.

¹¹⁹Pinardi, Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo, h. 28.

¹²⁰Holk H. Dengel, *Darul Islam dan Kartosoewirjo*, h. 148.

salah, keliru dan durhaka, menjimpang atau bertentangan dengan dia, keliru dan durhaka”. Dia menegaskan supaya semua Mujahid tetap tertip, teliti dan hati-hati dalam melakukan hukum-hukum jihad, dan itu juga berlaku untuk ketentuan-ketentuan militer. Setiap mujahid harus menggunakan setiap detik sepanjang umurnya “hanja bagi jihad mentegakkan Kalimatillah, mendlohirkan Keradjaan Allah, mewujudkan kebesaran dan ke’adilan Allah di dunia, khusus di permukaan bumi Allah Indonesia”. Dalam pada itu segala hal yang membawa kepada “lengah dan lalai”, tjeroboh dan sembrono, harus dijauhkan dan di enjahkan, tegasnya sikap tawakkal ‘alallah secara mutlak harus dipersatu-padukan dengan perbuatan-perbuatan taqwa.”

Menurut teori politik Islam klasik semua kekuasaan yang sah berasal secara langsung dari iradat Allah. Agama lebih penting ketimbang politik dan politik yang dipisahkan dari agama adalah tidak sah menurut hukum. Van Nieuwenhuijze, mengatakan “Tak ada seorang Muslim ortodoks yang dapat beristirahat dengan rasa yang puas selama negara tempat tinggalnya tidak dibubuhi cap Islam” (Nieuwenhuijze 1958: 163).¹²¹

Hanya kelompok Kartosoewirjo yang rela menumpahkan darah, memperjuangkan tegaknya Daulah Islamiyah di Indonesia. Mereka adalah orang-orang yang anti perjanjian kompromistis dengan kekuatan-kekuatan bathil. Tidak satu pun gerakan radikal yang berusaha untuk menegakkan kalimatillah di muka bumi ini secara lebih sistematis. Seperti yang dikatakan Isa Anshari, orang-orang Darul Islam adalah orang-orang yang tidak mudah dibujuk, tidak mudah dikalahkan, dan tidak pernah mau berkompromi dengan segala kemunafikan. Dengan berhasilnya umat dalam berjihad dan berperang akan tercapailah pemimpin yang didambakan dan rakyat akan makmur, aman dan damai. Karena hanya dengan memelihara agama Allah, maka kita akan dipelihara Allah, sebagaimana hadis Rasulullah Saw yang artinya: “Peliharalah agama Allah, pasti Allah akan memelihara kamu”.¹²²

B. Berdirinya Negara Islam Indonesia pada tahun 1949

Ada yang mengatakan bahwa “tidak ada Negara Islam” atau “Islam bukan Negara”, ada juga yang mengatakan “Tuhan tidak menyuruh kita mendirikan Negara Islam”, atau ada pandangan yang menyebutkan bahwa “tidak ada satu ayat pun yang menyebutkan keharusan atau kewajiban mendirikan Negara Islam.” Semua itu adalah usaha-usaha untuk menutupi cahaya agama Allah. Bahwa agama Allah, agama Islam, seakan-akan tidak mencakup semua segi kehidupan. Seakan- akan politik bukan bagian dari urusan Islam. Berbagai cara ditempuh agar Daulah Islamiyah hilang dari muka bumi. Inilah ulah para elit penguasa atau kaum

¹²¹Holk H. Dengel, *Darul Islam dan Kartosoewirjo*, h. 58-59.

¹²²Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia*, h. 8.

intelektual yang pekak, buta dan tuli terhadap realitas sosial Indonesia yang berkembang saat ini, yang tidak melihat pembantaian umat Islam di mana pun di dunia ini sebagai satu tanda perlunya negara ini diganti ideologinya dengan ideologi Islam.¹²³

Pada tanggal 7 Agustus 1949 bertepatan dengan 12 Syawal 1368 H, bertempat di desa Cisampang, Kecamatan Cilugalar, Kawedanan Cisayong,¹²⁴ Tasikmalaya, Kartosoewirjo bersama para pengikutnya yang setia, seperti Ghazali Tusi, Sanusi Partawidjaja, R. Oni dan Toha Arsyad telah bertekad bulat memproklamasikan berdirinya Negara Islam Indonesia. Mereka pun mengeluarkan satu naskah proklamasi yang ditanda-tangani oleh sang Imam Kartosoewirjo. Lahirnya NII ini kemudain membawa dua program utama, yaitu menyadarkan manusia bahwa mereka hamba Allah dan wajib menegakkan *Khalifa fil Ardhi*. Disebutkan juga bahwa lahirnya NII bukan sekedar buatan manusia, melainkan perbuatan dan program langsung dari Allah. Maka dalam setiap pidatonya, Kartosoewirjo selalu memulainya dengan kalimat “ Negara Karuni Allah”.¹²⁵

Negara adalah satu hal, sedang rakyat dan pemerintah adalah hal yang lain. Demikian juga dengan Republik Indonesia, walaupun negaranya berdasar Pancasila, tidak demikian halnya dengan pemerintah, sejarah membuktikan betapa pemerintah RI cenderung miring ke kiri ketika Nasakom dielu elukan Presiden Sukarno. Suasana Revolusi akan menapis setiap individu sehingga nyata emas dan loyang, hingga terbukti mana yang berjalan sesuai dengan asas dan hukum tertinggi negara, dan mana yang bergeser dengan berubahnya keadaan.¹²⁶

Kartosuwirjo memiliki pandangan bahwa Islam adalah agama sempurna yang memberikan aturan terhadap segala aspek, pendidikan, pengajaran baik lahir maupun batin, dari hal yang paling kecil hingga hal yang paling besar, dari mengurus masalah rumah tangga hingga mengendalikan pemerintahan. Kartosuwiryo menjadikan Islam sebagai ideology politik, dimana menurutnya setiap perjuangan politik harus berpegangan pada akidah politik, yaitu ideologi dan realistis. Kartosuwiryo juga menjelaskan bahwa suatu Negara Islam haruslah negara yang memiliki kemerdekaan

¹²³Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia*, h.7.

¹²⁴Holk H. Dengel, *Darul Islam dan Kartosoewirjo*, h. 91.

¹²⁵Kholid O. Santosa, *Jejak-jejak Sang Pemberontak: Pemikiran, Gerakan dan Ekspresi Politik S.M Kartosoewirjo dan Daud Bereueh* (Bandung: Segi Arsy, 2006) h. 99.

¹²⁶Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia*, h. 3.

dan kedaulatan penuh baik di dalam maupun di luar, secara *defacto* maupun secara *de jure* agar kekuasaan yang dibentuknya tidak di kendalikan oleh pihak dan negara manapun.¹²⁷ Menurut penulis, proklamasi ini menjadikan umat Islam di seluruh Indonesia memperoleh kemerdekaanya yang hakiki, karena telah memiliki negara dan pemerintahan yang menjalankan syariat Islam.

Selanjutnya melakukan pembentukan Tentara Islam Indonesia yang merupakan gabungan dari Hizbullah dan Sabilillah serta semua organisasi Islam lainnya di bawah pimpinan Raden Oni. Pembentukan TII dan susunannya secara lengkap terjadi pada tahun 1948 mulai dari resimen sampai kepada badan-badan perjuangan Islam. Antara lain BARIS (Barisan Rakyat Islam) dan PADI (Pasukan Darul Islam). Pada tanggal 17 februari 1948 terjadi pertempuran dengan pasukan Belanda sehingga markas TII yang sebelumnya di Cihaur dipindahkan ke Gunung Cupu.¹²⁸

Pada tanggal 1-5 Mei 1948 diadakan konferensi Cijoho yang membahas bentuk-bentuk ketatanegaraan dan Cara-cara memperluas pengaruh "Negara Islam". Dan membentuk sebuah Dewan Imamah yang meresmikan para pembantu Kartosoewirjo dalam hasil sidang di Pangwedusan. Dewan Imamah terdiri dari lima kementrian yang dipimpin oleh Kepala Majelis, yaitu:¹²⁹

1. Majelis Penerangan di bawah pimpinan Toha Arsyad
2. Majelis Keuangan di bawah pimpinan Sanusi Partawidjaja
3. Majelis Kehakiman di bawah pimpinan K. H. Ghazali
4. Majelis Pertahanan di bawah pimpinan S. M. Kartosoewirjo
5. Majelis Dalam Negeri di bawah pimpinan Sanusi Partawidjaja
6. Majelis Komandan TII di bawah pimpinan divisi Syarif Hidayat, Kamran
7. Majelis Komandan resimen di bawah pimpinan Sunan Rahmat R. Oni.

Sebagai persiapan terakhir, maka di susunlah sebuah UUD (Undang-Undang Dasar) yang disebut Qanun Azasi yang antara lain menyebutkan bahwa NII atau terkenal dengan nama Darul Islam adalah suatu negara yang berbentuk Jumhuriyah (Republik) dengan memakai hukum-hukum al-Qur'an dan Hadis sebagai landasannya. Adapun kepala negaranya di serahkan kepada pimpinan Dewan Imamah. Dengan adanya dasar pemerintahan tersebut, menjadi jelas jika Darul Islam bermaksud menggantikan kedudukan RI. Dengan pemerintahan Islam ini

¹²⁷Haji Agus Salim, *Perang, Jihad, dan Pluralisme*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 27.

¹²⁸Pinardi, *Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo*, h. 57.

¹²⁹Holk H. Dengel, *Darul Islam dan Kartosoewirjo*, h. 74.

Kartosowirjo berharap agar kelak seluruh wilayah Indonesia mau menerima dan mengakui Negara Islam Indonesia¹³⁰

Dalam pasal 1 Negara Islam Indonesia, Negara yang di proklamirkan Kartosowirjo adalah sebuah Republik (Jumhuriyah). Dalam Republik ini negara menjamin berlakunya syariat Islam dan akan memberi keleluasan bagi pemeluk agama lain untuk melakukan ibadahnya. Dasar hukum yang berlaku di Negara Islam Indonesia adalah hukum Islam dan hukum yang tertinggi adalah al-Quran dan Hadis Nabi. Instansi tertinggi negara itu adalah Majelis Syuroh, tapi dalam keadaan genting hak tersebut dapat dialihkan kepada Imam dan Dewan Imamah. Berdasarkan konstitusi ini, semua kekuasaan terpusat ditangan Imam yang harus seorang Indonesia asli beragama Islam. Sesuai dengan itu semua kedudukan tinggi lainnya hanya boleh diduduki oleh orang Islam.¹³¹ Oleh karena berjalan dalam suasana perang, Darul Islam dijalankan secara darurat tetapi masih menjalankan fungsi-fungsi organisasi secara mantap, bahkan sangat rapi dalam hal dokumentasi, birokrasi dan administrasi sebagaimana yang diakui Dengel.¹³²

Struktur Darul Islam yang berdasarkan MKT APNII¹³³ No. 1 menjadi sistem administrasi dengan bentuk 5 komandemen,¹³⁴ yakni;

1. Dewan Imamah (Kabinet) di bawah Imam diubah menjadi Komandemen Tertinggi (KT) di bawah pimpinan Panglima Tertinggi (Plm. T), dengan tugas Pimpinan Hariannya dilakukan oleh Kepala Staf Umum (KSU)
2. Divis dan wilayah yang dipimpin oleh Komandan Divisi dan Gubernur diubah menjadi: Komandan Wilayah (KWW) di abawah pimpinan Panglima Komandemen Wilayah (Plm. KW) dengan Kepala Staf Komandemen Wilayah (KSW) SEBAGAI Pimpinan Hariannya.
3. Resimen dan Karesidenan yang dipimpin seorang komandan Resimen dan seorang Residen diganti menjadi Komandan Daerah (KD). Dalam daerah yang demikian, pimpinan militer dan politik berada di tangan Komandan Komandemen Daerah (Kmd. KD) dan Pimpinan Harian dilakukan oleh Kepala Staf Komandan Daerah (KSKD)
4. Batalyon dan Kabupaten yang dipimpin Komandan Batalyon dan Bupati selanjutnya diganti menjadi Komandemen Kabupaten (KK) yang dipegang oleh KOMANDAN Komandemen Kabupaten dan tugas Pimpinan Harisan dilakukan oleh Kepala Staf Komandemen Kabupaten (KSKK).
5. PADI (Pahlawan Darul Islam) dan Kecamatan yang dipimpin seorang Koamndan PADI dan Camat diganti menjadi Komandemen Kecamatan (Kmd, K. Kt) dengan tugas Pimpinan Harian pada Kepala Staf Komandemen Kecamatan (KSKKT)

¹³⁰Kholid O. Santosa, *Jejak-jejak Sang Pemberontak: Pemikiran, Gerakan dan Ekspresi Politik S.M Kartosowirjo dan Daud Bereueh*, h. 99.

¹³¹Holk H. Dengel, *Darul Islam dan Kartosowirjo*, h. 113.

¹³²Holk H. Dengel, *Darul Islam dan Kartosowirjo*, h. 91.

¹³³Singkatan dari Maklumat Angkatan Perang Negara Islam Indonesia

¹³⁴Kholid O. Santosa, *Jejak-jejak Sang Pemberontak: Pemikiran, Gerakan dan Ekspresi Politik S.M Kartosowirjo dan Daud Bereueh*, h. 102-103.

Untuk mempermudah koordinasi, Kartosoewirjo juga membagi wilayah Indonesia berdasarkan konsep teritorial ke dalam Sapta Palagan

(7 daerah perang),¹³⁵ yaitu:

1. Komandan Perang Seluruh Indonesia (KPSI), dipimpin langsung oleh Imam dan Pangsar (Panglima Besar) APNII yang berwenang mengeluarkan “komandan umum”.
2. Komandan Perang Wilayah Besar (KPWB), terbagi menjadi 3 wilayah yang dipimpin oleh PANGlima Perang KPWB.
 - a. KPWB I (Jawa dan Madura) dipimpin oleh Agus ABDULLAH
 - b. KPWB II (Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Irian Jaya) dipimpin oleh Qahhar Mudzakkar.
 - c. KPWB III (Sumatera dan kepulauan di sekitarnya) dipimpin oleh Daud Bereueh.
3. Komandan Perang Wilayah (KPW) sebagai daerah pecahan KWPB, yang dipimpin oleh Panglima Perang KPW.¹³⁶
4. KOMPAS (Komandan Militer Pangkalan Setempat), merupakan daerah perang yang meliputi satu Karesidenan dan dipimpin seorang Komandan Pertempuran KOMPAS.
5. Komando Perang Sub-KOMPAS, merupakan daerah yang meliputi satu Kabupaten/Batalyon dan dipimpin oleh Komandan Pertempuran Sub-KOMPAS.
6. Komando Perang Kecamatan, meliputi satu Kecamatan yang terdiri dari Kompi atau Sektor dipimpin oleh Komandan Pertempuran Sektor.
7. Komando Perang Sub-Sektor, merupakan daerah perang yang meliputi satu Desa dan dipimpin oleh seorang Komandan Perang Sub-Sektor.

Untuk meraih cita-citanya dalam membentuk Darul Islam tersebut, Kartosoewirjo menyebut bahwa perjuangan dari pasukan-pasukan yaitu merupakan “Perjuangan Suci” dan untuk selanjutnya digunakanlah istilah *Jama’atul Mujahiddin*. Namun keadaan ini ternyata menggembirakan pihak Belanda dan Negara “boneka” Pasundan. Segera setelah mereka mendengar Proklamasi NII, Kartosoewirjo di undang berunding dengan Kapten Westerling membicarakan usaha-usaha saling membantu antara Darul Islam dengan APRA (Angkatan Perang Ratu Adil) di bawah pimpinan Westerling dan sebagai kekuatan utama Negara Pasundan, untuk menguasai seluruh daerah Jawa Barat dan menjadikan Bandung sebagai Ibu Kota gerakan DI/TII dan APRA.¹³⁷

Selain bantuan logistik, APRA juga membantu Darul Islam dengan mengirimkan tenaga terlatih, Ch. H. Van Kleef mantan Inspektur Polisi Belanda. Van Kleef yang kemudai berganti nama menjadi Abdul haq bergabung dengan DI/TII pada bulan februari 1951. Ia kemudian menjadi penghubung antara negara-negara asing sekaligus merupakan otak dalam setiap gerakan Darul Islam tetapi kehadiran Van Kleef di DI/TII tidak menguntungkan, bahkan ia sempat membuat suatu gerakan

¹³⁵Kholid O. Santosa, *Jejak-jejak Sang Pemberontak: Pemikiran, Gerakan dan Ekspresi Politik S.M Kartosoewirjo dan Daud Bereueh*, h. 103-105.

¹³⁶ Ruslan Dkk, *Mengapa Mereka Memberontak*, h. 36

¹³⁷ Ruslan Dkk, *Mengapa Mereka Memberontak*, h. 38.

yang membahayakan kedudukan Kartosoewirjo, sehingga ia pun terpaksa disingkirkan dengan cara dieksekusi mati. Pihak Belanda mencoba mengajak Kartosoewirjo untuk bekerjasama namun Karto lebih memilih berjihad melawan segala pemerintahan kafir.¹³⁸

Dengan adanya Proklamasi Negara Islam Indonesia, jadi sangatlah jelas jika target operasi gerakan DI/TII adalah pihak Republik. Sengketa antara TII dengan TNI pun terjadi selama 13 tahun (1949-1962). Untuk membiayai sengketa tersebut, maka diberlakukan *Infak* (cenderung bersifat pajak) terhadap mereka yang tinggal di wilayah NII. Seiring tekanan ekonomi yang semakin meningkat, maka banyak orang yang berpaling dari negara yang diproklamasikan Kartosoewirjo itu. Sang Imam pun menyebut mereka sebagai penghianat dan bisa diperlakukan sebagai musuh negara. Peperangan antara RI dan NII melahirkan beragam potret psikologis anak manusia, mulai dari yang berjuang mempertahankan masing masing negaranya, hingga “kutu Loncat” yang mengambil keuntungan dari konflik ideologis tersebut.¹³⁹

Bahkan, banyak karomah yang tidak masuk akal terjadi dan juga banyak kisah-kisah kekejaman yang menyelimuti perjalanan dakwah mereka serta kisah-kisah lucu menyangkut sosialisasi dan hubungan para tahanan dan narapidana Islam dengan aparat militer selama berlangsungnya masa tahanan tersebut. Ketakutan, kelucuan, humor dan kesedihan yang mereka alami bercampur-aduk menjadi satu. Namun uniknya, tidak ada satu pun yang merasa menyesal dan menyimpan dendam terhadap tentara Orde Baru. Seakan mereka menyadari bahwa tentara hanyalah alat penguasa yang bekerja tanpa kesadaran. Bahkan, karena sikap mulia para mujahidin Darul Islam selama berada dalam tahanan, tidak sedikit tentara yang kemudian simpati dan mendukung ideologi para tapol/napol.¹⁴⁰

C. Negara Islam Indonesia sebagai Pelindung dan Sebuah Pemberontakan

Banyak kalangan yang belum memahami Islam dan Muslim. Pemimpin kaum Muslim mengatakan Islam adalah agama yang adil; namun Osama bin Laden dan teroris muslim membantai non-Muslim maupun Muslim. Penginjil Franklin Grafesor mengatakan Islam adalah agama setan dan berbagai macam tudingan bangsa barat

¹³⁸ Amak Sjarifuddin, *Kisah Kartosoewirjo dan menyerahnja*, h. 13-14.

¹³⁹ Amak Sjarifuddin, *Kisah Kartosoewirjo dan menyerahnja*, h. 14.

¹⁴⁰ Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia*, h. 15.

tentang agama Islam.¹⁴¹ Menurut penulis, jauh sebelum Nusantara dijajah oleh kolonial Belanda pertikaian agama sudah menjadi makanan pokok bagi bangsa Eropa dengan misi kristenisasinya berhasil memporak-porandakan kaum agamis yang ada di Nusantara. Terbukti saat ini Indonesia masih dalam taraf negara yang masih berkembang, dimana posisi pejabat tinggi mayoritas dikuasai oleh non-Muslim dari tahun ke tahun.

Di Malangbonglah awal Kartosoewirjo mempelajari Islam. Ia berguru kepada mertuanya, Ajengan Ardiwisastra, Kiai Mustafa Kamil dari Tasikmalaya juga Kiai Yusuf Tausiri dari Wanaraja, yang boleh dibilang sangat berpengaruh terhadap sikap religious Kartosoewirjo. Keakraban Kartosoewirjo dengan Kiai Yusuf Tausiri terjalin antara 1931 dan 1938, saat sang Kiai duduk dalam Dewan Sentral Partai Sarikat Islam Indonesia (PSII). Kiai Yusuf Tausiri kemudian menjadi salah seorang penasihat Kartosoewirjo. Kadang Yusuf, yang berkecenderungan berat ke Tasawuf, dianggap bertanggung jawab atas kegemaran Kartosoewirjo pada mistik. Bahkan beberapa peneliti mengatakan Kiai Yusuf sebenarnya pemimpin spiritual yang sesungguhnya dari gerakan Darul Islam pada tahap permulaan, ia membantu gerakan itu dari segi keuangan dan militer.¹⁴²

Negara Islam Indonesia adalah sebuah negara dengan cita-cita Islam yang mulia, dimana hanya terdapat hukum-hukum Allah. Didalamnya juga terkandung sikap toleransi antar sesama kaum seperti pemerintahan Islam pada masa Rasulullah di Madina. Hafidz Muhammad Al Ja'bari mengatakan tatanan dan prinsip prinsip gerakan ini tidaklah keluar dari tuntunan Allah dan rosulNya serta hal-hal yang pernah dilaksanakan oleh para sahabat rasulullah saw dan yang mengikuti mereka dalam kebaikan. Undang undang negaranya adalah syariat Allah dan kekuasaan mutlak adalah pada syari'at Islam.¹⁴³

Islam dan politik memang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Islam dan politik terdapat kolerasi fungsional, Islam memerlukan dukungan politik sementara politik membutuhkan moral dan etika Islam. Hubungan antara Islam dan politik paling tidak dapat dilihat dari dua hal. Pertama, dari sisi Islam sebagai doktrin, terdapat beberapa ungkapan alQur'an yang sering ditafsirkan

¹⁴¹K.H. Mawardi Labay El-Sulthani, *Umat Islam Siap Perang*, h. 1.

¹⁴²Seri buku Tempo, *Kartosoewirjo Mimpi Negara Islam* (Cet. 1; Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2011). h. 32.

¹⁴³Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia*, h. 1.

sebagai konsep politik menurut Islam. Kedua, hubungan Islam dan politik dapat ditelusuri dalam masyarakat Islam sebagai realitas sosial. Misalnya: kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi (QS. 5, al-Maidah: 17-18), dipahami bahwa seluruh kekuasaan, termasuk kekuasaan politik menurut Islam berada pada tangan Allah, kekuasaan itu kemudian dilimpahkan kepada manusia sebagai khalifah (QS. 2, al-Baqarah: 30). Ungakapan ‘ulil amri (QS. 4, an-Nisa: 59) menunjukkan perlunya pemerintahan dalam masyarakat. Sejak itu, Islam atau tepatnya masyarakat Islam tidak dapat dipisahkan dengan politik yang *inherent* dengan masyarakat itu sendiri.¹⁴⁴

Secara teori umat Islam percaya bahwa ajaran Islam itu meliputi seluruh dimensi kemanusiaan. Dengan kata lain apa yang disebut masalah sekuler, dimata seorang muslim tidak dapat dipisahkan dengan persoalan imannya. Dari sudut pandang ini, cita-cita kekuasaan politik menyatu dengan wawasan moral sebagai pancaran dari imam seorang muslim. Politik, dengan demikian tidak dapat dipisahkan dari ajaran etik yang bersumber dari wahyu.¹⁴⁵ Dalam hal ini, menurut penulis gerakan Kartosoewirjo telah terindoktrinasi sebagaimana ia menerapkan konsep politik Islam dalam metode perjuangannya mendirikan Negara Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadis dengan keyakinan imam dan pengetahuan Islam yang ia miliki bahwa gerakannya adalah gerakan yang mulia dengan konsep dasar negara Islam Indonesia akan mengembalikan kejayaan Islam yang semula.

Persahabatan dan permusuhan menjadi sangat relatif berhadapan dengan kepentingan memenangkan perjuangan. Pribadi besar S.M. Kartosoewirjo yang pernah menjabat sebagai wakil Presiden PSII, yang menuliskan Brosur Sikap Hijrah sebagai arah jihad PSII, akhirnya dipecat oleh karena PSII memilih untuk meninggalkan “sikap hijrah” itu dan bergabung dengan Gabungan Partai Politik Indonesia lainnya guna menempuh kemerdekaan lewat jalur politik kooperatif. Akhirnya sikap konsisten pribadi besar S.M Kartosoewirjo mendorongnya untuk membuktikan sendiri apa yang digagaskannya bersama para ulama yang istiqamah dan membangun institut suffah, mempersiapkan kader negarawan yang ulama dan

¹⁴⁴Wahyuddin, *Relasi Islam dan Politik di Indonesia: Perdebatan Seputar Ideologi dan Konstitusi Negara Indonesia Merdeka*. Jurnal Adabiyah, vol. 16, no. 1 (2016): h. 71.

¹⁴⁵Wahyuddin, *Relasi Islam dan Politik di Indonesia: Perdebatan Seputar Ideologi dan Konstitusi Negara Indonesia Merdeka*, h. 72.

ulama yang negarawan, yang menjadi cikal bakal mujahid awal Negara Islam Indonesia.¹⁴⁶

Negara Islam Indonesia ciptaan Kartosoewirjo mendatangkan keresahan bagi pemerintah Republik Indonesia yang secara terang-terangan melawan pemerintahan yang sah, akibat dari perlawanan ini ia bersama dengan kelompoknya dikatakan sebagai pemberontak karena sikap radikal yang menghalalkan segala macam cara dalam mencapai tujuannya. Bagi Soekarno (Presiden Indonesia) motif pendirian Negara Islam Indonesia adalah untuk menggulingkan kepemimpinannya dan Kartosoewirjo naik tahta menjadi penguasa. Sementara isu percobaan pembunuhan Presiden juga tersebar akan tetapi hal ini di bantah oleh Kartosoewirjo.¹⁴⁷ Adapun menurut penulis, sejarah adalah milik pihak pemenang, di dalam berbagai buku dan literatur-literatur mengenai gerakan ini menunjukkan gerakan radikal yang tidak berpriskemanusiaan, membantai dan meneror warga yang tidak mengakui negara Islam atau di bawah naungan pemerintah republik Indonesia.¹⁴⁸

Bagi masyarakat Jawa Barat, keputusan Renville dan ditariknya pasukan Siliwangi ini menandakan terputusnya perlindungan dari RI, maka mereka disudutkan pada suatu keadaan dimana harus berdiri sendiri.¹⁴⁹ Keadaan seperti ini, merupakan suatu keuntungan bagi Kartosoewirjo untuk menyiapkan pemerintahan tandingan. Langkah cepat pun ditempuh, pada tanggal 10-11 Februari 1948, sebanyak 160 wakil-wakil organisasi Islam masih bertahan di Jawa Barat. Yakni kamran (Komandan Teritorial Sabilillah), Sanusi Partawidjaja (Ketua Masyumi Priangan), R. Oni (Pemimpin Sabilillah Priangan), Dahlan Lukman (Ketua GPII), Siti Murtadji'ah (Ketua puti GPII), Abdul Ridwan (Ketua Hizbullah Priangan), dan Pertahanan Umat Islam Bandung (2 orang), Sumedang (2 orang), Tasikmalaya (3 orang), dan Ciamis (3 orang). Untuk berjuang bersama dalam misi pembentukan Negara Islam Indonesia.¹⁵⁰

Meskipun gerakan ini di anggap pemberontak oleh Pemerintah namun bagi rakyat Malangbong gerakan ini menjadi pelindung bagi keselamatan masyarakat Jawa

¹⁴⁶Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia*, h.3.

¹⁴⁷Seri buku Tempo, *Kartosoewirjo Mimpi Negara*, h. 29.

¹⁴⁸Seri buku Tempo, *Kartosoewirjo Mimpi Negara*, h. 39.

¹⁴⁹ Tim, *Sejarah Daerah Jawa Barat* (Jakarta: pusat penelitian sejarah dan budaya departemen pendidikan dan kebudayaan, 1981), h. 209.

¹⁵⁰Holk H. Dengel, *Darul Islam dan Kartosoewirjo*, h. 65-66

Barat yang telah diterlantarkan oleh republik Indonesia. Terutama pada saat republik Indonesia menyetujui perjanjian Renville tanpa perlawanan, dimana pihak republik Indonesia harus mengosongkan wilayah-wilayah yang dikuasai TNI untuk dikuasai oleh Belanda. Sementara Kartosoewirjo memilih bertahan melakukan perlawanan bersenjata dan berjuang menyerukan Jihad dengan menggerakkan pasukan *Hizbu'llah* dan *sabi'lillah* yang merupakan cabang bersenjata dari partai besar Islam, Masyumi. Indonesia.¹⁵¹



¹⁵¹Van Dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*, h. 11.

Melihat proses pembentukan Negara Islam di Indonesia itu, Bachtiar Efendy menilai Kartosoewirjo tak memilih landasan ideology yang kuat apalagi mengingat latar belakangnya sebagai anak manteri candu yang berpendidikan Belanda, dan hanya belajar Islam secara otodidak. “Soekarno jauh lebih kuat pengetahuan keislamannya” Bahtiar menunjuk kekecewaan Kartosoewirjo terhadap perjanjian Renville dan perjanjian-perjanjian berikutnya yang dianggap merugikan Indonesia sebagai factor yang lebih menentukan pemberontakannya. Tatkala pemerintahan Soekarno-Hatta terdesak karena agresi militer Belanda, Kartosoewirjo memanfaatkan moment itu uuntuk memproklamasikan NII. Pendapat ini disanggah Sardjono Kartosoewirjo. Menurut dia, perjuangan ayahnya berlandaskan ideology Islam yang diperjuangkan sejak ia mulai bergabung dengan Sarekat Islam dengan tokoh seperti H.O.S Tjokroaminoto. “Perjanjian Renville hanya momentumnya”.¹⁵²

Tidak ada angka pasti tapi diperkirakan lima puluh ribu orang menjadi anggota ketika Kartosoewirjo di tangkap. Kepada pengikutnya, Karto selalu mengobarkan semangat Jihad dan memerangi “Pemerintahan Kafir”. Bagi Kartosoewirjo, kekosongan kekuasaan di Jawa Barat berarti peluang mendirikan Negara Islam. Puncaknya, pada tanggal 7 Agustus 1945, di desa Cisampah, kecamatan Ciawiligar, Kawdanan Cisayong, Tasikmalaya, Kartosoewirjo mendeklarasikan Negara Islam Indonesia.¹⁵³

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

¹⁵²Seri buku Tempo, *Kartosoewirjo Mimpi Negara*, h. 47.

¹⁵³Seri buku Tempo, *Kartosoewirjo Mimpi Negara*, h. 48

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan yang telah di uraikan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan menguraikan beberapa kesimpulan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Kartosoewirjo adalah tokoh pemimpin sejak periode kebangkitan nasional yang tumbuh dan tampil sebagai pemimpin organisasi politik PSII. Setelah proklamasi kemerdekaan, tokoh ini tampil sebagai tokoh Islam dan menjadi ketua partai Masyumi di Jawa Barat. Ia adalah seseorang pemimpin Islam dengan pengaruh dan kekuatan yang tidak dapat diabaikan. Kepribadian Kartosoewirjo sangatlah menarik. Ia senantiasa hidup dalam suasana yang sederhana. “Sebagai seorang tamatan ELS dan ‘potolan’ sekolah dokter, sebenarnya ia bisa hidup cukup baik, kalau saja mislanya ia mau menjadi seorang pegawai pemerintah atau bekerja di suatu kantor perusahaan. Kartosoewirjo sepanjang perjuangan hingga penghabisan darahnya ia tidak pernah menyesal sedikitpun, karena usia dan melemahnya tubuh beliau yang tidak memungkinkan lagi untuk melakukan perlawanan hingga akhirnya ia memilih untuk menyerah dan berkata ingin segera menghadap kepada Tuhan. Walaupun sang Imam di vonis hukum mati dan kematiannya menandai berakhirnya Negara Islam Indonesia namun, sampai saat ini cita-cita keislaman masih kuat, tahun ke tahun terus saja ada gerakan untuk mewujudkan khilafah Islam. Sebuah sistem pemerintahan konkrit yaitu Daulah Islamiyah.
2. Situasi pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia yang dipimpin oleh Presiden Soekarno dan Hatta. Sebagai bangsa yang baru merdeka timbulnya pergolakan politik, ekonomi dan perdebatan dasar negara secara garis besar mulai sejak proklamasi 17 Agustus 1945, dengan perjuangan fisiknya sampai pada perjuangan diplomasi. Perundingan Hoge Veluwe Belanda-Indonesia tahun 1946 yang menghasilkan pengakuan *de facto* atas RI (Pulau Jawa saja), pertempuran Surabaya, perjanjian Linggarjati tanggal 25 Maret 1947 yaitu Belanda mengakui secara *de facto* atas Jawa dan Sumatera, juga RI akan menjadi Negara Serikat Indonesia. perjanjian Renville tanggal 17 Januari 1948, perang kemerdekaan I

(1947) dan II (1948), Roem-Royen tanggal 7 Mei 1949, hingga akhirnya ditutup dengan persetujuan KMB di Den Haag (Belanda). Sukarno adalah seorang ahli manipulator rakyat. Di tengah krisis pada tahun 1957 Soekarno memperkenalkan ‘demokrasi terpimpin’ suatu sistem di mana seluruh keputusan serta pemikiran berpusat pada pemimpin negara. Para pemimpin lainnya bergabung dengannya untuk mempertahankan posisi sentralnya. Akan tetapi, semuanya ini adalah untuk mendukung suatu keseimbangan politik yang merupakan kompromi antar kepentingan-kepentingan yang tidak dapat dirujuk kembali dan oleh karenanya tidak memuaskan semua pihak. Janji dari demokrasi terpimpin tersebut adalah suatu janji kosong. Inilah yang mempengaruhi munculnya gerakan perlawanan diluar konstituante, ada yang menyerang melalui parlemen dan ada pula dalam tindakan yang radikal.

3. Negara adalah bentuk konkret dari kekuatan dan kekuasaan itu. Kekuasaan itu sangat ajaib. Kita bisa berbuat apa saja dengan kekuasaan. Namun hanya kekuasaan yang berdasarkan Islam sajalah yang dapat dijamin akan memuaskan semua orang. Kartosoewirjo terkenal dengan jiwa kepemimpinan dan wataknya yang keras dalam mencapai ambisinya. Ia menghabiskan sisa umurnya berjuang bergerilya untuk menyelamatkan daerah wilayahnya untuk tidak dikuasai lagi oleh penjajah. Keputusan Republik Indonesia yang menandatangani perjanjian Renville awal mula gerakan Kartosoewirjo secara terang-terangan melawan pemerintah republik Indonesia. Pada tanggal 7 Agustus 1949 Kartosoewirjo memproklamkan Negara Islam Indonesia. Lahirnya NII ini kemudian membawa dua program utama, yaitu menyadarkan manusia bahwa mereka hamba Allah dan menegakkan *Khalifa fil Ardhi*. Lalu akhirnya ia menyerukan Jihad, meneror masyarakat yang tidak mengakui negara Islam, melawan Tentara Nasional Indonesia, tidak sedikit jumlah korban yang terdapat pada masa pemberontakan Kartosoewirjo. Gerakan ini tercatat dalam sejarah pemberontakan Indonesia namun pengaruh gerakan ini mencakup beberapa daerah yakni, Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan, Sulawesi Selatan, dan Aceh yang secara sah mengaku sebagai bagian dari pemerintahan Islam Kartosoewirjo.

B. Implikasi

Sebagai implikasi dari penelitian ini dengan judul Sekarmadji Maridajan Kartosoewirjo (Studi tentang Pembentukan Negara Islam Indonesia) adalah sebagai berikut:

1. Kepada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dan diskusi akademik guna menambah pengetahuan sejarah tentang sebuah gerakan Islam yang dipelopori oleh S.M Kartosoewirjo dalam studi Pembentukan Negara Islam di Indonesia.
2. Untuk meningkatkan mutu umat Islam hendaknya semua badan yang bersangkutan dengan pendidikan, dakwah dan kebudayaan hendaknya lebih meningkatkan kreatifitas dan inovasi dalam mengisi pembangunan bangsa dan Negara agar tercipta masyarakat yang adil dan makmur sebagaimana yang dicita-citakan bangsa Indonesia.
3. Bagi segenap cendekiawan dan budayawan muslim di seluruh Indonesia hendaknya senantiasa memperhatikan dan memahami gejala-gejala sosial dan politik di tanah air sepanjang sejarahnya yang selama ini telah sengaja dilupakan karena merupakan ancaman bagi penguasa sekuler, sehingga akhirnya nanti mampu memberikan solusi bagi setiap permasalahan yang terjadi dimasa kini dan yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Cet. 1; Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Abdurahman Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah*. Cet. 1; Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Plokamator Negara Islam Indonesia: S.M. Kartosoewirjo*. Cet, 1; Jakarta: Darul Fallah, 1999.
- Anshori A Yani, *Tafsir Negara Islam*. Yogyakarta: Siyasat Press, 2008.
- Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi Cet, 1; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ausop Zainal Asep, *Ajaran dan Gerakan NII*. Bandung: Tafakur, 2011.
- Cahyadi T.Noor, *Relasi Islam dan Negara: Studi atas pemikiran kenegaraan M. Natsir dan S.M Kartosoewirjo*. Yogyakarta: Darul Fallah, 2009.
- Dengel Holk A, *Darul Islam dan Kartosoewirjo*. Cet, 1; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Dewan Syariah Daulah Islam Irak, *Deklarasi Daulah Islam Irak*. Cet. 1; Solo: Media Islamika, 2007.
- Dijk Van, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*. Cet. 1; Jakarta: Grafiti Pers, 1983.
- Hadikusumo Ki Bagus, *Islam sebagai Dasar Negara dan Akhlak Pemimpin*. Yogyakarta: Pustaka Rahayu, 1954.
- Hamka, *Pribadi*. Cet. 8; Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Irfan S. Anwar, *Trilogi kepemimpinan Negara Islam Indonesia*. Yogyakarta, Uswah, 2008.
- Iqbal Muhammad, *Fiqih Siyasah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Jackson Karl D, *Kewibawaan Tradisional: Islam dan Pemberontakan*. Cet. 1; Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1990.
- Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara: Prespektif Modernis dan Fundamentalis*. Magelang: Indonesia, 2001.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. "Edisi yang disempurnakan", jilid 9, Juz I, Jakarta: P.T Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cet. 2; Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cet. 1; Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Cet. 2; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Kurasawa, *Mobilisasi dan Kontrol*. Jakarta: PT Gramedia, 1993.
- Khamani Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di-Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Santosa Kholid, *Jejak-jejak Sang Pemberontak: Pemikiran, Gerakan dan Ekspresi Politik S.M Kartosoewirjo dan Daud Bereueh*. Bandung: Sega Arsy, 2006.
- Leirissa, *Menelusuri Jalur Linggarjati*. Jakarta; Grafiti, 1992.
- M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*. Cet 8; Yogyakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- M.C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa*. Cet. 1; Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Natsir Muhammad, *Islam Sebagai Dasar Negara*. Jakarta: DDI dan Media Dakwah, 2000.
- Nasution Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta: Mizan, 2000.
- Pinardi, *Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo*. Cet. 1; Jakarta: Aryaguna, 1964.
- Poerwardaminata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. 4; Jakarta: Balai pustaka, 1980.

- Rahmat dkk, *Praktek Penelusuran Sumber Sejarah dan Budaya*. Cet. 1; Jakarta: Gunadarma Ilmu, 2016.
- Ruslan dkk, *Mengapa Mereka Memberontak*. Yogyakarta: Bio Pustaka, 2008.
- Subakti Ramlan, *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Susan Blackburn, *Jakarta Sejarah 400 tahun*. Cet. 1; Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2011.
- Shihab Quraish, *Menabur Pesan Ilahi*. Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- S.M Kartosoewirjo, "Sedikit Tentang Oelil Amri". Fadjar Asia, 24 Mei, 1930.
- Sjadzali Munawir, *Islam dan Tata Negara*. Cet. 2; Jakarta: Universitas Indonesia, 2002.
- Sjarifuddin Amak, *Kisah Kartosoewirjo dan Menyerahnja*. Surabaya: Grip, 1962.
- Syamsudinn M. Din, *Usaha Pencarian Konsep Negara Dalam Sejarah Pemikiran Islam Dalam Ulumul Qur'an*. Vol Iv no.2, Jakarta: 1993.
- Tempo, *Kartosoewirjo Mimpi Negara Islam*. Cet. 1; Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2011.
- Yahya A. Muhaimin, *Perkembangan Militer dalam Politik di Indonesia 1945-1966*. Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1982.

Sumber Jurnal:

- Barsihannor, *Pemikiran Abu Al-A'la Al-Maududi*. Jurnal Adabiyah, vol. 8, no. 2 (2013)
- Abd.Rahim Yunus, *Posisi Negara Dalam Penegakkan Syariat Islam dalam Perspektif Sejarah*. Jurnal Adabiyah, vol. 16, no. 2 (2016)
- Sopyan Hadi, *Negara Islam Indonesia*. Journal of Qur'an and Hadit Studies vol 2, no. 1 (2013)
- Wahyuddin, *Relasi Islam dan Politik di Indonesia: Perdebatan Seputar Ideologi dan Konstitusi Negara Indonesia Merdeka*. Jurnal Adabiyah, vol. 16, no. 1 (2016)

Sumber Internet:

- <https://hukumallah.wordpress.com//dalil-dalil-yang-mewajibkan-khilafah>. Di akses pada tanggal 25 september 2017, pukul 23:00 WITA.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PROKLAMASI NEGARA ISLAM INDONESIA



FOTO EKSEKUSI MATI KARTOSOEWIRJO



Sebelum sholat taubat
taubat



Berdoa setelah sholat



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Imam tentara memberikan nasehat dan memborgol Kartosoewirjo



Karto turun dari mobil menuju kapal PGM



Karto berjalan menuju ruang dalam kapal putih

karto akan berganti pakaian putih-



Celana karto sedang diganti putih

Karto ditutup matanya dengan kain



Karto mendarat menuju tempat eksekusi



Karto sudah ditiang penembakan dan diikat ditiang penembakan oleh Imam tentara



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Beberapa Instansi yang akan menyaksikan penembakan Karto



oditur

Regu penembak sudah disiapkan

Komandan penembak melapor kepada



Komandan regu penembak memberikan aba-aba

Regu penembak sedang membidik sasaran



Komandan regu menembakkan peluru terakhir
DI/TII

Dokter memeriksa jasad sang Imam



Dokter memeriksa jantung Karto

Jenazah Karto sedang diangkat untuk dimandikan



Jenazah Karto sedang dimandikan lalu dikapani



Jenazah sedang disholatkan



Jenazah sudah ditepi pemakaman



Liang kubur mulai ditimbun tanah



Pohon tanda makam karto dimakamkan



Tiang yang dipake untuk eksekusi



Pulau Ubi tempat Karto disemayamkan.

BIODATA PENULIS



Nama : Sarina
Nim : 40200114025
Tempat/ tanggal lahir : Botta, 25 September 1996
Nama Ayah : Udin
Nama Ibu : Ratna
Asal Sekolah : SMKN 01 SULI
Daerah Asal : PALOPO
Alamat : Jl. St. Alauddin 3 Ir.8

RIWAYAT PENDIDIKAN

- a. SDN 15 Botta Tahun Lulus 2008
- b. SMPN 01 Suli Tahun Lulus 2011
- c. SMKN 01 Suli Tahun Lulus 2014
- d. UIN Alauddin Makassar Masuk Tahun 2014
- e. UIN Alauddin Makassar Tahun Lulus 2018

PENGALAMAN ORGANISASI

- a. Anggota Formal Komunitas JasMerah 2017
- b. Anggota Formal PMII Cabang Gowa Raya 2016
- c. Anggota Formal DDI cabang Gowa Raya 2016
- d. Anggota Formal Komunitas Seni Adab 2015

Makassar, 13 Agustus 2018
1 Dzulhijjah 1439 H.

Sarina
NIM. 40200114025